

**ANALISIS YURIDIS PASAL 533 AYAT (3) KUHP Jo.PASAL 27 AYAT (1)  
UU NO. 11 TAHUN 2008 TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI  
ELEKTRONIK TERKAIT PENJUALAN *SEX TOYS* (ALAT BANTU  
SEKS) MELALUI MEDIA ONLINE DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-  
Syarat Memperoleh Gelar Kesarjanaan Dalam Ilmu Hukum

Oleh

**R. GILANG WARIH PRAKOSO**

**135010107111137**



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS HUKUM**

**MALANG**

**2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**"PENJUALAN SEX TOYS (ALAT BANTU SEKS) MELALUI INSTAGRAM DI INDONESIA"**

Oleh:

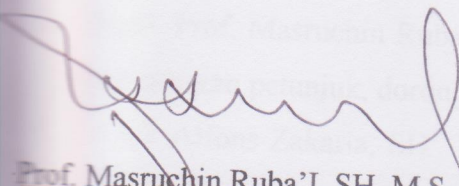
**R. GILANG WARIH PRAKOSO**

**NIM 135010107111137**


Sketsa ini telah disahkan oleh Majelis Penguji pada tanggal:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Masruchin Ruba'I, SH. M.S.  
NIP 195904061986012001




Alfons Zakaria, SH. LLM.  
NIP 198006292005011002

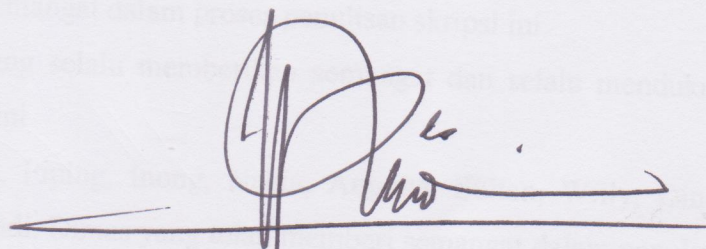
Mengetahui

Ketua Bagian Hukum Pidana

Dekan Fakultas Hukum



Dr. Yuliati, SH., L.LM  
NIP. 196607101992032003



Dr. Rachmad Safa'at, SH, M.Si  
NIP. 196208051988021001



**HALAMAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

**Judul Skripsi** : **PENJUALAN *SEX TOYS* (ALAT BANTU SEKS) MELALUI *INSTAGRAM* DI INDONESIA**

**Identitas Penulis** :

**a. Nama** : **R. Gilang Warih Prakoso**

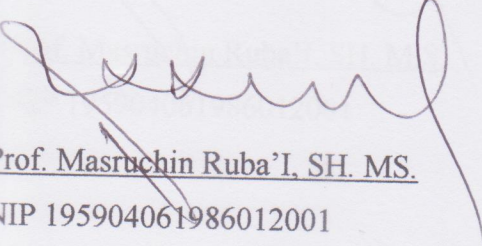
**b. NIM** : **135010107111137**

**Konsentrasi** : **Hukum Pidana**


**Jangka Waktu Penulisan** : **6 Bulan**

Disetujui pada tanggal:

Pembimbing Utama

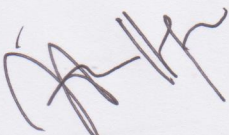
  
Prof. Masruchin Ruba'I, SH. MS.  
NIP 195904061986012001

Pembimbing Pendamping

  
Alfons Zakaria, SH. LLM.  
NIP 198006292005011002

Mengetahui

Ketua Bagian Hukum Pidana



Dr. Yuliati, SH., L.LM  
NIP 196607101992032003



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS HUKUM

Jalan MT. Haryono No. 169, Malang 65145, Indonesia  
Telp. +62-341-553898; Fax. +62-341-566505  
E-mail : hukum@ub.ac.id http://hukum.ub.ac.id

**SURAT KETERANGAN DETEKSI PLAGIASI**

Nomor: 708/Plagiasi/FH/2017

Surat ini diterangkan bahwa Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : R. GILANG WARIH PRAKOSO  
NIM : 135010107111137  
Judul : PENJUALAN SEX TOYS (ALAT BANTU SEX) MELALUI INSTAGRAM DI  
INDONESIA

berdasarkan hasil deteksi menggunakan piranti lunak plagiarism-detector dan hasil review, telah memenuhi syarat untuk tahapan selanjutnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.  
Surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 Agustus 2017

Ketua Deteksi Plagiasi,

Dr. Prija Djatmika, S.H., M.S.  
NIP. 196111161986011001

**ISSUED**  
**PLAGIASI FH UB**



## RINGKASAN

R. Gilang Warih Prakoso, Hukum Pidana, Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya Malang, Juni 2017, PENJUALAN *SEX TOYS* (ALAT BANTU SEKS) MELALUI *INSTAGRAM* DI INDONESIA. Prof. Masruchin Ruba'I, SH. MS. Alfons Zakaria, SH. LLM.

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui *instagram* di Indonesia. Penjualan Sex Toys melalui Instagram saat ini sedang marak diperjualbelikan di Intagram. Sex toys ini merupakan alat untuk memuaskan hasrat birahi seseorang, yang berbentuk seperti alat kelamin pria/wanita. Tujuan dari penulisan ini untuk mendeskripsikan jenis-jenis alat bantu seks (*sex toys*), status penjualan alat bantu seks memenuhi atau tidak Pasal 27 ayat (1) UU No.11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, pasal 533 ayat (3) KUHP, dan Pasal 4 ayat (1) UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Penelitian ini menggunakan penelitian normatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perundang-undangan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, karya tulis ini mengangkat rumusan masalah apakah penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui *instagram* di Indonesia memenuhi unsur-unsur dalam Pasal 533 ayat (3) KUHP, Pasal 27 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE dan Pasal 4 ayat (1) UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi

Dalam penulisan karya tulis ini menggunakan metode penulisan yuridis normatif, yaitu penelitian hukum yang meletakkan hukum sebagai sebuah bangunan suatu sistem norma. Dalam penelitian hukum ini menggunakan pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) yang dilakukan untuk mengetahui mengenai peraturan perundang-undangan yang terkait penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui *instagram* di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa alat bantu seks (*sex toys*) memenuhi unsur-unsur dari Pasal 27 ayat (1) UU No.11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, pasal 533 ayat (3) KUHP, dan Pasal 4 ayat (1) UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi sehingga tidak seharusnya alat bantu seks (*sex toys*) dijual bebas di *instagram*.

## SUMMARY

R. Gilang Warih Prakoso, Criminal Law, Faculty of Law, Brawijaya University of Malang, June 2017, SEX TOYS SALES THROUGH INSTAGRAM IN INDONESIA.  
Prof. Masruchin Ruba'I, SH. MS. Alfons Zakaria, SH. LLM.

In this study the author discusses the sale of sex aids (sex toys) through instagram in Indonesia. Sales of Sex Toys through Instagram is currently being sold in Intagram. Sex toys is a tool to satisfy one's passionate desire, which is shaped like a male / female genitals. The purpose of this paper is to describe the types of sex aids (sex toys), the status of selling sex aids meet or not Article 27 paragraph (1) of Law No.11 of 2008 on Information and Electronic Transactions, article 533 paragraph (3) of the Criminal Code , And Article 4 paragraph (1) of Law no. 44 of 2008 on Pornography. This research uses normative research and the approach used in this research is the approach of legislation.

Based on the background of the above problems, this paper raises the issue of whether the sale of sex toys through instagram in Indonesia meets the elements in Article 533 paragraph (3) of the Criminal Code, Article 27 paragraph (1) of Law no. 11 of 2008 on ITE and Article 4 paragraph (1) of Law no. 44 of 2008 on Pornography

In writing this paper using the method of writing normative juridical, namely legal research that puts the law as a building of a norm system. In this legal research using statute approach (statute approach) is done to know about the legislation related to the sale of sex toys (sex toys) through instagram in Indonesia.

Based on the results of the study, the results of this study is that sex toys meet the elements of Article 27 paragraph (1) of Law No.11 of 2008 on Information and Electronic Transactions, article 533 paragraph (3) of the Criminal Code, and Article 4 paragraph (1) of Law no. 44 of 2008 on Pornography so it should not be sex toys (sex toys) sold freely in instagram

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “Penjualan *Sex Toys* (Alat Bantu Seks) Melalui *Instagram* di Indonesia”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan Studi Strata Satu (S1).

Mengingat keterbatasan dan kekurangan penulis, proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk, saran-saran maupun arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Rachmad Safa’at, SH., M.Si, selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang
2. Ibu Dr. Yulianti, SH., L.LM., selaku Ketua Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Brawijaya
3. Bapak Prof. Masruchin Ruba’i, SH., MS., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan petunjuk, dorongan, serta semangat dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak Alfons Zakaria, SH., L.LM., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan petunjuk, dorongan, serta semangat dalam penulisan skripsi ini
5. Orang tua penulis, R. Arief Wahyu Putranto, Rini Suwandari, Muhammad Safir, Dian Ratna Krisnawati, yang telah memberikan semangat secara moril dan materiil
6. Keluarga penulis, Sastro Suwardi, Sukati, R. Hartono, Liek Soeharjati, Ranu Subroto, Hidayyah, Rudi Soewandono, Denis Pravitasari dan seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam proses penulisan skripsi ini
7. Dian Arum Pertiwi (Dilah) yang selalu memberikan semangat dan selalu mendukung dalam proses penulisan skripsi ini
8. Saudara penulis, Handi, Valdi, Piping, Inong, Nadia, Anggita, Sultan, Willy, Dinda, Hani, Danang, Diva, Selfin, Rendi, Dimas yang telah memberi semangat dalam penulisan skripsi ini
9. Sahabat “Betahouse Family”, “Asuhan Mama TMP”, dan sahabat Madiun-Malang yang telah mendukung dalam penulisan skripsi ini.

repository.ub.ac.id

Penulis berharap semoga semua yang telah membantu dalam segala hal terkait proses penulisan skripsi ini diberikan balasan yang setimpal dan rahmat dari Allah SWT. Selain itu, saran dan kritik sangat diharapkan oleh penulis. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, Juni 2017

Penulis

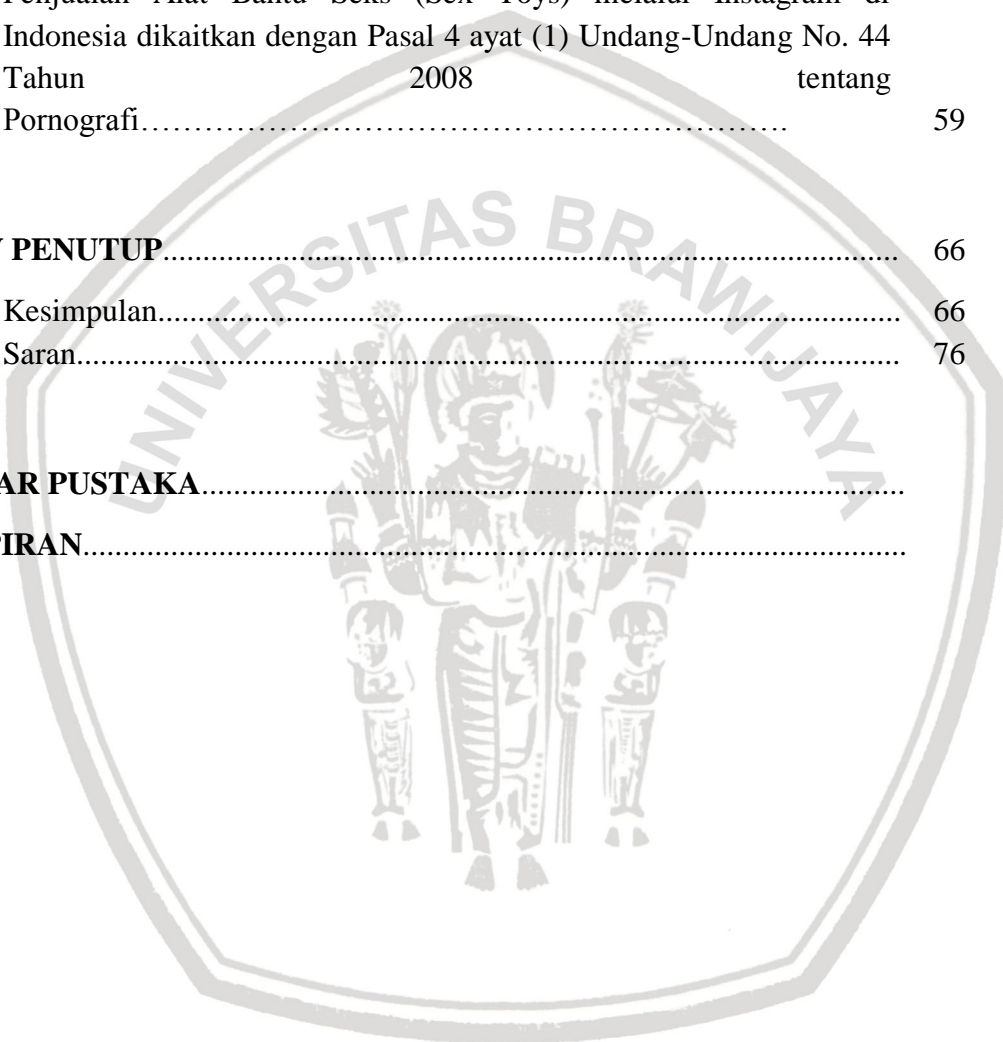




## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Halaman Persetujuan.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Lampiran Gambar.....	vii
Ringkasan.....	viii
Summary.....	ix
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan.....	11
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	 <b>13</b>
A. Kajian Umum tentang Tindak Pidana.....	13
B. Kajian Umum tentang Pornografi.....	16
C. Kajian Umum tentang <i>Sex Toys</i> .....	18
D. Kajian Umum tentang Instagram sebagai Media Online.....	21
 <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>25</b>
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Pendekatan Penelitian.....	25
C. Jenis Dan Sumber Bahan Hukum.....	26
D. Teknik Pengumpulan Bahan Hukum.....	27
E. Teknik Analisis Bahan Hukum.....	27
F. Definisi Konseptual.....	27

<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
A. Gambaran Umum Tentang Alat Bantu Seks.....	29
B. Penjualan Alat Bantu Seks (Sex Toys) melalui Instagram di Indonesia.	33
C. Penjualan Alat Bantu Seks (Sex Toys) melalui Instagram di Indonesia dikaitkan dengan Pasal 533 ayat (3) KUHP.....	40
D. Penjualan Alat Bantu Seks (Sex Toys) melalui Instagram di Indonesia dikaitkan dengan Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang No.11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.....	46
E. Penjualan Alat Bantu Seks (Sex Toys) melalui Instagram di Indonesia dikaitkan dengan Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.....	59
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	 <b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	76
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>.....</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>.....</b>

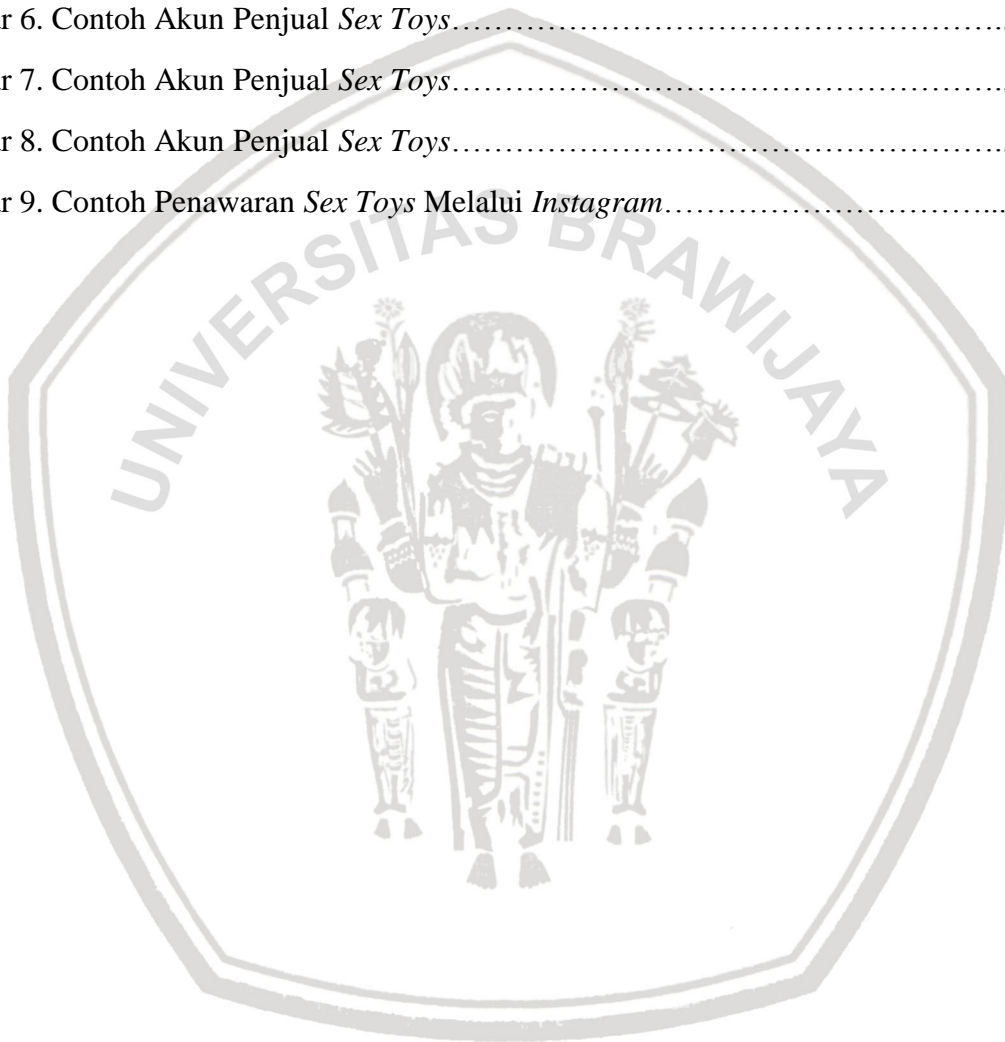






## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh Gambar <i>Dildo</i> .....	30
Gambar 2. Contoh Gambar <i>Vibrator</i> .....	31
Gambar 3. Contoh Gambar <i>Sex Doll</i> .....	32
Gambar 4. Contoh Gambar <i>Vaginator</i> .....	32
Gambar 5. Contoh Akun Penjual <i>Sex Toys</i> Pada <i>Instagram</i> .....	36
Gambar 6. Contoh Akun Penjual <i>Sex Toys</i> .....	37
Gambar 7. Contoh Akun Penjual <i>Sex Toys</i> .....	38
Gambar 8. Contoh Akun Penjual <i>Sex Toys</i> .....	39
Gambar 9. Contoh Penawaran <i>Sex Toys</i> Melalui <i>Instagram</i> .....	40



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Tindak pidana kesopanan dibentuk untuk melindungi kepentingan hukum (*rechtbelag*) terhadap norma kesopanan di masyarakat (norma kesusilaan termasuk yang ada di dalamnya). Dalam pergaulan sesamanya, kehidupan sosial manusia selain dilandasi oleh norma hukum yang mengikat secara hukum, juga dilandasi oleh norma dalam pergaulan yaitu norma kesopanan. norma kesopanan ini bertujuan untuk menjaga batin di dalam hal kesopanan bagi setiap manusia pada pergaulan terhadap masyarakat dalam kehidupannya. Sebagai dasar acuan suatu tingkah laku dianggap menyerang terhadap kepentingan hukum yang mengenai rasa kesopanan tidaklah bersifat individual, tetapi lebih bersifat universal walaupun mengenai tentang hal tertentu lebih terbatas di suatu lingkungan masyarakat. Pada nilai kesopanan yang terdapat dan dipatuhi oleh masyarakat sebagai cerminan sifat dan karakter suatu masyarakat yang ada pada lingkungannya bahkan sebagai cerminan suatu bangsa (bersifat nasional), telah diadopsi di dalam norma hukum yang mengenai unsur tindak pidana pada rasa kesopananini.<sup>1</sup>

Perlu diketahui secara umum pengertian hubungan seksual merupakan adanya atau terjadinya kontak seksual secara langsung yang secara harfiah dilakukan oleh laki-laki dan wanita. Apabila dilihat dari sisi biologis, setiap manusia pasti membutuhkan sesuatu objek untuk melampiaskan keinginan seksualnya, dengan bertujuan untuk mencari kesenangan, ataupun untuk melanjutkan keturunan. Namun di Indonesia ini tidak jarang pula dijumpai manusia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan

---

<sup>1</sup> Adami Chazawi, **Tindak Pidana Mengenai Kesopanan**, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005, hlm.2

atau menyalurkan keinginan seksualnya bukan kepada sesama manusia melainkan dengan sebuah benda. Di Indonesia sendiri banyak sekali beredar penjualan alat bantu seks yang sering disebut dengan istilah *sex toys* baik dijual melalui apotik maupun melalui media online yang mana seluruhnya hampir mudah untuk ditemukan, salah satu media *online* yang paling banyak dijadikan sebagai tempat penjualan dan penawaran alat bantu seks (*sex toy*) adalah instagram.

Sementara *sex toys* itu sendiri merupakan suatu benda atau alat-alat yang memang diperuntukan untuk membantu menyalurkan hasrat atau keinginan seksual seseorang. Beberapa bentuk dan jenis alat bantu seks (*sex toys*) yang dijual bebas di Indonesia yaitu alat bantu seks berbentuk alat kelamin pria dan alat kelamin wanita, bentuk kepala wanita, *blindfold*, *ring* dan lain-lain. *Sex toys* berbentuk alat kelamin itu sendiri masih memiliki ragam, ada yang hanya berbentuk alat kelamin, dilengkapi dengan vibrator dan beberapa jenis ragam lainnya.

Dalam hukum Indonesia sendiri masih belum mengatur secara eksplisit mengenai legalitas penjualan dari alat bantu seks tersebut. Tetapi jika dilihat dari beredarnya alat bantu seks dijual di pasaran, nampaknya penjualan alat bantu seks ini sudah legal untuk dipasarkan di Indonesia. Padahal jika diteliti lagi ” KUHP dan Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi “ ini telah mengatur sedemikian rupa mengenai kejahatan terhadap kesopanan.

Mengkaji tentang alat bantu seks atau *sex toys* ini tidak dapat dipisahkan dari istilah pornografi. Adami Chazawi dengan mengutip Black’s Law Dictionary mengatakan ada kemiripan arti pornografi dari sudut etimologis. Sebagaimana diketahui, istilah ” pornografi berasal dari dua kata  *pornos* dan  *grafi* (Latin). Pornos



artinya suatu perbuatan asusila atau tidak senonoh atau cabul. Sedangkan, grafi adalah gambar atau tulisan yang dalam arti luas termasuk benda-benda.”<sup>2</sup>

Sedangkan Pengertian Pornografi menurut pasal 4 ayat 1 UU No. 44 tahun 2008 tentang pornografi menyatakan bahwa:<sup>3</sup>

“ Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunti, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. “

Jika dilihat dari pengertian pornografi alat bantu seks tidak termasuk dalam kategori pengertian tersebut. Karena dalam pasal itu tidak menyebutkan benda, dan tentunya alat bantu seks ini tidak beredar melalui media komunikasi. Pada dasarnya alat bantu seks ini merupakan benda yang digunakan secara pribadi, namun tidak menutup kemungkinan digunakan untuk melakukan suatu tindakan lain diluar kegunaan aslinya.

Sementara itu, Salah satu perihal yg banyak diperdebatkan mengenai alat bantu seks adalah status legalitasnya di Indonesia. Tidak sedikit pihak yang menentang penjualan alat-alat bantu seks ini dengan mengutip pasal 4 ayat (1) Undang-Undang No 44 Thn 2008 Berkaitan Pornografi (Undang-Undang Pornografi) dan mengutip Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), pasal 533 ayat (3) KUHP dan pasal 4 ayat (1) Undang-Undang No 44 Thn 2008 Berkaitan Pornografi (Undang-Undang Pornografi) serta pasal 27 ayat (1) UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elekt serta pasal 27 ayat (1) UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

### **Pasal 533 ayat (3)**

---

<sup>2</sup>Adami Chazawi, **Tindak Pidana Pornografi**, Penerbit PMN, Surabaya, 2009, hlm. 9

<sup>3</sup>Lihat Pasal 1 UU No 44 tahun 2008

*“ Diancam dengan pidana kurungan paling lama dua bulan atau pidana denda paling banyak tiga ribu rupiah.”<sup>4</sup> ”*

3. *“ barang siapa secara terang-terangan atau tanpa diminta menawarkan suatu tulisan, gambar atau barang yang dapat merangsang nafsu berahi para remaja maupun secara terang-terangan atau dengan menyiarkan tulisan tanpa diminta, menunjuk sebagai bisa didapat, tulisan atau gambar yang dapat membangkitkan nafsu berahi para remaja; “*

Sementara itu pasal 533 ayat (3) sebenarnya dapat dikatakan melarang beredarnya dan penjualan terkait dengan alat bantu seks (*sex toys*) di Indonesia. Namun hukum online mengutip pendapat ” R. Soesilo “ dalam bukunya yang berjudul *“Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal* “ menjelaskan yang dimaksud dengan *“dapat menimbulkan nafsu birahi anak-anak muda”* adalah hal tersebut dapat membangunkan atau membangkitkan nafsu birahi seksual seseorang yang terpendam, sehingga dapat menimbulkan bayangan atau angan-angan perbuatan-perbuatan seksual atau menimbulkan keinginan untuk melakukan perbuatan seksual. Dimana batasnya yang disebut *“dapat menimbulkan nafsu birahi anak-anak muda”* terlalu sukar untuk dapat ditentukan.<sup>5</sup> Dalam pasal tersebut tidak menjelaskan apakah *sex toys* termasuk dalam jenis benda yang menimbulkan nafsu birahi serta hanya diperuntukkan bagi anak muda, sedangkan dalam kenyataan *sex toys* tidak hanya diperuntukkan bagi remaja saja tapi juga orang yang sudah dewasa. Selain itu, dalam pasal 533 ayat (3) juga hanya menyatakan *“menawarkan”* saja, karena dengan sangat jelas alat bantu seks ini tidak hanya ditawarkan tapi juga diperjualbelikan.

Pasal 4 ayat (1) UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi :<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Pasal 533 ayat (3) KUHP

<sup>5</sup>**Legalitas Bisnis Sex Toys**, diakses melalui

<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt519344d537b5d/legalitas-bisnis-sex-toys>, pada 5 Desember 2016

<sup>6</sup>Pasal 4 ayat (1) UU no. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi

*“(1) Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat:*

- a. persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang;*
- b. kekerasan seksual;*
- c. masturbasi atau onani;*
- d. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;*
- e. alat kelamin; atau*
- f. pornografi anak. “*

Dalam pasal tersebut pun demikian, terlalu luas dan tidak mengatur secara jelas serta spesifik apakah alat bantu seks atau *sex toys* termasuk didalamnya atau tidak. Namun, apabila diperhatikan alat bantu seks tidak secara keseluruhan ditampilkan dalam bentuk alat kelamin manusia saja. Sehingga susah untuk menentukan legalisasi penjualan *sex toys* dalam UU Pornografi ini.

Pasal 27 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2008:<sup>7</sup>

*“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan melanggar kesusilaan.”*

Dalam pasal tersebut tidak memberikan penjelasan pula mengenai apa yang dimaksud dengan melanggar kesusilaan, dan apa saja yang masuk dalam unsur-unsur kesusilaan. Apalagi jika melihat keadaan sekarang yang mana semakin banyak dan semakin mudahnya dijumpai dalam berbagai macam media online terkait penjualan alat bantu seks atau *sex toys*. Baik dilakukan melalui instagram, facebook, maupun website-website tertentu. Pengaturan *sex toys* atau alat bantu seks di Indonesia dirasa belum jelas apakah legal atau illegal. Pasal-pasal tersebut diatas (KUHP Pasal 282, pasal 533

---

<sup>7</sup>Pasal 27 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik



ayat (3)& Undang-Undang No 44 Thn 2008 Berkaitan Pornografi) hanya berpotensi saja dapat digunakan menjerat penjualan *sex toys* namun belum memiliki kepastian hukum.

Namun disisi lain, kenyataan yang ada menyebutkan bahwa *sex toys* adalah barang bebas dan legal. Menurut Susanti Rendra, pendiri Laci Asmara juga sebagai distributor pertama permainan seksual di Indonesia sebenarnya permainan seksual yang dipasarkan bebas beredar di pasaran sudah cukup lama. Semua produk ini bisa didapatkan dan dibeli di apotek-apotek ternama dan diperuntukkan bagi seorang laki laki dan digunakan untuk menstimulasi klitoris bagian sensitif seorang wanita.

Disisi lain, menurut Susanti selagi keputusan legalitas dan surat-suratnya sudah dipenuhi serta tercatat dengan cara legal di bea cukai dan Lembaga pemerintah lain yang terkait, sehingga ekspor dan impor permainan seksual akan dilakukan. Sebagai badan usaha dagang, Laci Asmara sudah mengantungi surat dari departemen perdagangan. Surat itu menyebut bahwa produk-produk alat bantu seksdapat diimpor dan dipasarkan di Indonesia selagi barangnya baru dan tidak terkena larangan terbatas.<sup>8</sup>

Sementara itu, menurut Wahyudi selaku Humas Unit Pelayanan Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan bahwa “ Peredaran *sex toys* bukan dalam wewenang Kementerian Kesehatan karena *sex toys* tidak dalam kategori sebagai alat kesehatan. Kementerian Kesehatannya mengurus alat kesehatan yang digunakan untuk kesehatan, bukan sebagai alat *entertaint*. Disisi lain ternyata kementerian Perdagangan juga tidak mengatur perizinan *sex toys* “. Sehingga dari ketidakjelasan mengenai pengaturan wewenang perizinan alat bantu seks (*seks toys*) antara

---

<sup>8</sup>Seks Toys Di Legalkan Pemerintah, Dan Akan Di Pasarkan Di Indonesia, diakses melalui: <http://indoharian.com/seks-toys-resmi-di-legalkan-pemerintah-dan-akan-di-pasarkan-di-indonesia-bolehkah.html>, pada 4 Desember 2016

Kementerian Perdagangan dan Kementrian Kesehatan tidak menutup kemungkinan penjualan alat bantu seks dianggap bebas.<sup>9</sup>

Akibat dari ketidakjelasan mengenai pengaturan penjualan alat bantu seks (*sex toys*) di Indonesia tersebut sehingga menimbulkan anggapan bahwa penjualan alat bantu seks tersebut adalah bebas dan diperbolehkan. Disisi lain, ada beberapa kasus yang mana petugas kepolisian berhasil menangkap dan mengamankan penjual yang tengah bertransaksi atau mengirimkan barang berupa satu paket alat bantu seks (*sex toys*), penangkapan tersebut dilakukan karena dianggap telah melanggar Undang-Undang No. 44 tahun 2008 tentang pornografi. Persoalan tersebut jelas menimbulkan kerancuan dan kekaburan mengenai status legalitas dari penjualan *sex toys* di Indonesia, sesungguhnya penjualan alat bantu seks (*sex toys*) tersebut diperbolehkan atau tidak.

### Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Identitas Penulis	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Perbedaan
1.	2015	Hetty Hidayati (Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam)	Hukum Penggunaan <i>Sex Toys</i> Bagi Kehidupan Orang Yang Melajang Menurut Ulama Kota Banjarmasin.	1. Bagaimana hukum penggunaan <i>sex toys</i> bagi kehidupan orang yang melajang menurut ulama Kota Banjarmasin?	Peneliti terdahulu lebih fokus pada penggunaan <i>Sex Toys</i> oleh orang lajang yang disesuaikan dengan pendapat Ulama

<sup>9</sup>Diakses melalui: <http://news.okezone.com/read/2010/03/23/338/315139/walah-sex-toys-barang-bebas-edar>, pada 4 Desember 2016

				2. Apa alasan dan dalil dari pendapat ulama Kota Banjarmasin tentang hukum penggunaan <i>sex toys</i> bagi kehidupan orang yang melajang?	dalam lingkup Kota Banjarmasin.
2.	2015	Fadel Abby Faisal (Skripsi Fakultas Hukum Universitas Esa Tunggal Jakarta)	Peredaran Alat Bantu Seks di Jakarta Barat.	1. Bagaimana aturan yang mengatur peredaran alat bantu seks? 2. Bagaimana peran penegak hukum dalam mencegah peredaran ala bantu seks?	Perbedaan penelitian terdapat pada ruang lingkup peredaran <i>Seks Toys</i> . Peneliti sebelumnya fokus pada peredaran <i>seks Toys</i> di Jakarta Barat sedangkan dalam penelitian ini ruang lingkup peredaran ada pada <i>Instagram</i> .



Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta melihat dari penelitian terdahulu, maka penulis memilih judul penelitian yaitu “**PENJUALAN ALAT BANTU SEKS (*SEX TOYS*) MELALUI INSTAGRAM DI INDONESIA**”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari pemaparan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui instagram di Indonesia memenuhi unsur-unsur dalam pasal 533 ayat (3) KUHP, Pasal 27 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2008 dan Pasal 4 ayat (1) UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui status penjualan alat bantu seks memenuhi atau tidak Pasal 27 ayat (1) UU No.11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, pasal 533 ayat (3) KUHP, dan Pasal 4 ayat (1) UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang ilmiah dalam ilmu pengetahuan hukum.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refensi akademik bagi peneliti lain.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Aparat Penegak Hukum

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan dan sumbangan pemikiran, serta dapat memberikan konstribusi dan solusi konkrit bagi para legislator mengenai legalitas penjualan alat bantu seks (*sex toys*).

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk masyarakat mengenai legalitas penjualan alat bantu seks (*sex toys*).

## E. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis memberikan sistematika pembahasan yang terbagi dalam 5 (lima) bab, sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang dari masalah, orisinalitas penelitian yang ada, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan uraian mengenai kerangka teori yang berisi sub bab yaitu tinjauan umum pengertian tindak pidana dan unsur-unsur tindak pidana, tinjauan umum tentang pornografi, tinjauan umum tentang *sex toys* (alat bantu seks), tinjauan umum tentang *instagram* dan media *online*.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan uraian mengenai jenis penelitian, metode pendekatan penelitian, jenis dan sumber bahan hukum, teknik memperoleh bahan hukum, teknik analisis bahan hukum dan definisi konseptual.

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian terkait rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian, yaitu mengenai analisis yuridis terkait penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui media Intagram di Indonesia.

## BAB V : PENUTUP

Bab terakhir atau bagian penutup ini memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diharapkan dari adanya penelitian tersebut.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Umum Tentang Tindak Pidana

##### 1. Pengertian Tindak Pidana

Menurut Moeljatno, “Strafbaar feit” adalah “kelakuan atau *handelling* yang diancam dengan pidana, yang sifatnya melawan hukum, yang hubungannya dengan kesalahan dan dilakukan oleh orang yang mampu untuk bertanggungjawab.”<sup>1</sup> Sementara itu, dalam pandangan Vos tindak pidana adalah kelakuan manusia yang oleh undang-undang diancam pidana. Pompe juga berpendapat dan mengatakan bahwa “Tindak Pidana ialah perbuatan yang dalam suatu ketentuan Undang-undang dirumuskan dapat dipidana”. Rumusan ini mirip dengan Vos diatas, dalam rumusan Vos dan Pompe ini maka yang diutamakan ialah perbuatan.<sup>2</sup>

Menurut Pompe, seperti yang dikutip oleh Bambang Poernomo, pengertian *strafbaar feit* dibedakan menjadi :<sup>3</sup>

- a. Defenisi menurut teori, memberikan pengertian “*strafbaar feit*” adalah suatu pelanggaran terhadap norma, pelanggaran itu dilakukan karena kesalahan si pelanggar sendiri dan diancam dengan pidana untuk mempertahankan serta menegakkan aturan hukum dan untuk menyelamatkan kesejahteraan umum ;
- b. Definisi menurut hukum positif, merumuskan pengertian “*strafbaar feit*” adalah suatu kejadian atau *feit* yang diatur oleh peraturan perundang-undangan dapat dirumuskan sebagai perbuatan yang dapat dihukum.

<sup>1</sup>Moeljatno, **Azas-Azas Hukum Pidana**, PT Bina Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 56

<sup>2</sup>Rasyid Ariman & Fahmi Raghieb, **Hukum Pidana**. Setara Press.Malang. 2015., hlm. 62

<sup>3</sup>Bambang Poernomo, **Asas-asas Hukum Pidana**, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 91



Pengertian tindak pidana (*strafbaarfeit/delict/criminal act*) yang selama ini dikembangkan oleh doktrin, dirumuskan secara tegas dalam RUU. Pasal 11 ayat 1 menetapkan bahwa : “Tindak Pidana adalah perbuatan melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang oleh peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana”. Ketentuan ini menegaskan apa yang telah dirumuskan dalam doktrin Hukum Pidana salah satunya penggolongan delikatas delik sengaja (*dolus*) dan delik kealpaan (*culpa*), yakni tidak melakukan suatu tindakan yang merupakan kewajiban hukum pelaku untuk berbuat, tindakan tidak berbuat tersebut merupakan tindakan pidana (*culpos delicten*).<sup>4</sup>

“ Andi Zainal Abidin mengemukakan istilah lain yaitu dengan menggunakan delik, berikut adalah alasannya:<sup>5</sup>

- a. Bersifat universal dan dikenal dimana-mana.
- b. Lebih singkat, efisien, dan netral. Dapat mencakup delik-delik khusus yang subjeknya merupakan badan hukum, badan, orang mati.
- c. Orang memakai istilah *strafbaarfeit*, tindak pidana, dan perbuatan pidana juga menggunakan delik.
- d. Luas pengertiannya sehingga meliputi juga delik-delik yang diwujudkan oleh korporasi orang tidak kenal menurut hukum pidana ekonomi Indonesia.
- e. Tidak menimbulkan kejanggalan seperti peristiwa pidana (bukan peristiwa perbuatan yang dapat dipidana melainkan pembuatnya). “

#### Unsur-unsur Tindak Pidana

Pada dasarnya, setiap perbuatan pidana harus terdiri dari unsur-unsur lahiriah (fakta) oleh suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, yang mengandung

<sup>4</sup>M. Ali Zaidan, **Menuju Pembaruan Hukum Pidana**, Sinar Grafika, Jakarta, 2015, hlm. 370-371

<sup>5</sup>Zainal Abidin Farid, **Hukum Pidana 1 Cetakan Kedua**, Jakarta: Snar Grafika, 2007. Hlm. 231-232

kelakuan dan akibat yang ditimbulkan karenanya. Keduanya dapat memunculkan kejadian dalam alam lahir (dunia).<sup>6</sup>

Unsur-unsur tindak pidana menurut Moelyatno:<sup>7</sup>

1. Akibat (perbuatan) dan kelakuan.

Untuk dapat dikatakan sebuah tindak pidana harus ada suatu kelakuan dan akibat yang nyata. Harus adanya suatu tindakan materil, yang sudah dilakukan dalam suatu rumusan tindak pidana.

2. Keadaan yang menyertai perbuatan atau hal ikhwal.

Hal ikhwal ini dibagi menjadi dua (2) golongan oleh van Hamel yaitu yang mengenai di luar diri si pelaku dan yang mengenai diri orang yang melakukan perbuatan.

3. Keadaan tambahan yang dapat memberatkan hukuman pidana.

Suatu keadaan yang terjadinya di kemudian darimana perbuatan yang bersangkutan dinamakan *unsur tambahan*, karena alasannya untuk mengadakan syarat tersebut adalah tanpa adanya keadaan itu, perbuatan yang dilakukan tidak cukup merupakan pengganggu ketertiban masyarakat, sehingga perlu diadakan sanksi pidana. Banyak penulis Belanda berpendapat bahwa keadaan tadi merupakan unsur tindak pidana, sekalipun tambahan.

4. Unsur melawan hukum yang obyektif.

Unsur menunjuk pada keadaan lahir atau obyektif yang menyertai suatu perbuatan. Suatu perbuatan yang dilakukan secara nyata dan terdapat tindakan yang sudah diperbuat.

5. Unsur melawan hukum yang subyektif.

---

<sup>6</sup>Moeljatno, *op.cit.*, hlm. 64

<sup>7</sup>*Ibid* hlm. 69

Yaitu sifat melawan hukumnya perbuatan tidak dinyatakan dari hal-hal lahir, tetapi digantungkan pada niat orang yang melakukan perbuatan.

## B. Kajian Umum Tentang Pornografi

Pornografi menurut Undang-Undang No. 44 tahun 2008 tentang pornografi menyebutkan bahwa “ pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunti, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. ”<sup>8</sup> Sementara itu, Adami Chazawi dengan mengutip Black’s Law Dictionary mengatakan ada kemiripan arti pornografi dari sudut etimologis. Sebagaimana diketahui, istilah pornografi berasal dari dua kata “  *pornos* “ dan “  *grafi* “ (Latin). “ Pornos “ artinya suatu perbuatan asusila atau tidak senonoh atau cabul. Sedangkan, “ grafi “ adalah gambar atau tulisan yang dalam arti luas termasuk benda-benda.<sup>9</sup>

Adami Chazawi lebih lengkap menjelaskan bahwa  *pornos* artinya “ suatu perbuatan yang asusila (dalam hal yang berhubungan dengan seksual), atau perbuatan yang bersifat tidak senonoh atau cabul, sedangkan  *grafi* adalah gambar atau tulisan, yang dalam arti luas termasuk benda-benda patung, yang isi atau artinya menunjukkan atau menggambarkan sesuatu yang bersifat asusila atau menyerang rasa kesusilaan masyarakat ”. Bagi setiap orang yang normal berdasarkan pengalaman orang-orang pada umumnya, jika membaca tulisan atau melihat gambar atau benda patung atau

---

<sup>8</sup>Pasal 1 angka 1 UU No.44 tahun 2008 tentang Pornografi

<sup>9</sup>Adami Chazawi, *Loc.cit.*

boneka semacam itu, akan menyerang rasa kesusilaannya seperti dia merasa malu atau mungkin jijik atau mungkin pula merasa berdosa.<sup>10</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa Pornografi adalah suatu gambar-gambar dari perilaku pencabulan yang di dalamnya terdapat lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia.<sup>11</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan yang dapat membangkitkan nafsu birahi; bahan bacaan yang dibuat dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks.<sup>12</sup>

Berbicara pornografi, menurut pengamat lain mengatakan, hal itu sebenarnya memiliki kategori-kategori tersendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh pakar dari bidang media menjelaskan ada 2 (dua) kategori mengenai pornografi yakni:<sup>13</sup>

1. Pornografi berkategori obscene atau *hardpornography* adalah suatu yang berhubungan dengan seks atau melakukan aktivitas yang mengarah pada hubungan seks;
  - (1) dengan pasangan sejenis,
  - (2) dengan anak-anak (pedophilia),
  - (3) dengan kekerasan,
  - (4) dengan orang-orang yang telah mati, dan
  - (5) dengan hewan.
2. “*soft pornography* yakni aktivitas pornografi di luar hal-hal tersebut diatas; “
  - (1) membuat tulisan, suara, film/tayangan,
  - (2) menjadi pelaku atau model, dan

<sup>10</sup>Adami Chazawi, **Tindak Pidana Mengenai Kesopanan**, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm.22

<sup>11</sup>Burhan Bungin, **Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa**, Jakarta, Kencana, 2005, hlm 124.

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hlm 696.

<sup>13</sup>Leo Batubara, “**Memahami Pornografi Dari Sudut Pandang HAM**”, disampaikan dalam Semiloka RUU Anti Pornografi Dan Pornoaksi Dalam Perspektif HAM, Hotel Sheraton Media Jakarta, 27-28 Februari 2006, hlm. 1



(3) menyiarkan, memperdengarkan dan mempertontonkan aktivitas pornografi diluar hardcore pornography untuk peruntukan orang dewasa bukanlah kejahatan, antara lain; (a) tarian eksotik atau bergoyang erotis, (b) berciuman bibir, (c) bagian tubuh tertentu yang sensual dari orang dewasa.

### C. Kajian Umum Tentang *Sex Toys*

#### 1. Pengertian *Sex Toys*

Pengertian *Sex Toys* adalah benda atau perangkat yang terutama digunakan dalam memfasilitasi kenikmatan seksual seseorang. Menurut *Cambrige Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus* pengertian *sex toys* adalah *an object that people use to increase their sexual pleasure, such as dildo or a vibrator* yang artinya *sex toys* adalah sebuah benda yang digunakan orang untuk meningkatkan kenikmatan seksual mereka, seperti *dildo* atau *vibrator*. *Dildo* dan *vibrator* sendiri adalah merupakan jenis dari *sex toys*.

#### 2. Jenis-jenis *Sex Toys*

Jenis-jenis dari *sex toys* ini terus berkembang, perusahaan-perusahaan pembuat *sex toys* terus memberi inovasi, terus mengeluarkan beberapa jenis yang diperbaharui. Berikut adalah beberapa jenis *sex toys* yang sudah banyak dikenal:<sup>14</sup>

##### a. *Lubricant*

Jenis ini adalah semacam pelumas yang berbahan dasar air, minyak, silikon.

Yang berguna sebagai pelicin.

##### b. *BlindFold*

---

<sup>14</sup> Di akses melalui: <http://www.huffingtonpost.com/renee-fisher/sex-toys-b-6691544.html> pada 15 Desember 2016

Sejenis penutup mata yang digunakan untuk kegiatan seksual.

c. *Babeland massage Candle*

Alat ini memiliki dua fungsi, yaitu selain menjadi lilin seperti pada fungsi aslinya, juga dapat menjadi cat yang aman untuk melukis di tubuh seseorang saat meleleh.

d. *Dildo*

Alat ini merupakan bentuk tiruan dari alat kelamin laki-laki. Biasanya ada yang digunakan secara manual dan ada juga yang dilengkapi vibrator.

e. *Fleshlight*

Alat ini memiliki bentuk memiliki lubang di tengah, alat ini digunakan pada alat kelamin laki-laki. Alat jenis ini cukup tinggi peminatnya, karena mampu mensimulasikan kondisi penetrasi dan masturbasi dalam puluhan varietas yang dapat disesuaikan dengan selera laki-laki.

f. *Liberator Heart Wedge*

Benda ini berbentuk bantal yang biasanya disertai dengan kain bulu yang lembut, digunakan untuk menggunakan berbagai posisi seksual.

g. *Icicles*

Alat ini memiliki beberapa variasi, ada yang memiliki lubang dan ada juga yang tidak, berfungsi untuk menghambat.

h. *Vibrator*

Memiliki banyak bentuk, alat ini pada dasarnya memberikan getaran yang dapat digunakan untuk melakukan hubungan seksual dengan benda itu sendiri.

i. *Sex doll*

*Sex doll* atau boneka seks merupakan boneka yang diciptakan untuk partner seks.

*Sex doll* berbentuk seperti perempuan dengan ukuran yang nyata, bahkan

beberapa sex doll diciptakan untuk bisa mengeluarkan suara ketika digunakan untuk berhubungan seksual.

j. *Vaginator*

*Sex toys* ini digunakan oleh kaum laki-laki. Bentuk alat ini menyerupai organ intim kaum wanita. *Sex toys vaginator* ini terbuat dari bahan silikon. *Vaginator* ini dirancang sedemikian untuk bisa bergerak dan bergoyang.

D. Kajian Umum Tentang *Instagram* sebagai Media Online

*Instagram* adalah suatu aplikasi yang mana setiap orang dapat dengan mudah untuk berbagi atau mengambil foto maupun video secara langsung, menerapkan berbagai macam filter yang disediakan, dan membagikannya ke seluruh pengguna *instagram* dan berbagai layanan jejaring sosial lainnya yang mana memungkinkan semua orang diseluruh dunia dapat melihat unggahan tersebut.

Pengertian media online terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. “ Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publistas dan periodisitas. “<sup>15</sup>

Media online adalah salah satu jenis media massa elektronik atau disebut koran online. Media online itu merupakan media yang terletak pada dunia maya yang disebut jaringan internet. Internet merupakan sebuah jaringan komunikasi yang terhubung dengan TCP/IP (*Transmission Control Protocol/ Internet Protocol*). *Protocol TCP* atau IP berfungsi sebagai salah satu rangkaian yang besar, menghubungkan seluruh badan pemerintahan, komersial, institusi pendidikan serta individu diseluruh dunia.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>M. Romli, Asep Syamsul. **Jurnal Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online**. Bandung: Nuansa Cendekia. 2012. Hlm. 34

<sup>16</sup>Hariningsih, **Teknologi Informasi**, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005, hlm. 123

Pengertian Internet (*Interconnected Network*) adalah ” sebuah sistem komunikasi berskala global yang menghubungkan antara komputer-komputer serta jaringan-jaringan di seluruh dunia tanpa adanya batas teritorial, kebudayaan, dan hukum untuk menyebarkan informasi dan mendapatkan informasi. “<sup>17</sup>

Muhamad Rifefan dalam skripsinya mengutip pendapat Paul Levinson dalam buku yang berjudul *New New Media* menyebutkan media *online* tidak hanya terbatas media sosial, media online lebih daripada itu. Paul Levinson menyebutkan ada beberapa layanan yang dapat dikategorikan dalam *new media* atau media online :<sup>18</sup>

1. Website atau situs *online* yang menyediakan berbagai macam berita dalam satu tempat yang terdiri atas beberapa halaman.
2. Media sosial yang meliputi *Facebook*, *Twitter*, dan *Myspace* dan sebagainya yang memberikan keleluasaan pada penggunaan untuk berbagi informasi pribadi dan melakukan percakapan.
3. *Youtube* sebuah *platform* yang memungkinkan penggunanya dapat mengunggah video dan kemudian pengguna lainnya dapat menikmatinya pula secara streaming.
4. *Blog*, pada awal kehadirannya pengguna blog disebut pula *Citizen Journalist* dimana pemilik akun *blog* menceritakan apa yang sedang terjadi dalam kesehariannya, sehingga dapat memberikan informasi kepada pemilik blog lainnya.

---

<sup>17</sup>Shinta Septiana Dewi, **Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Kasus *Cybercrime* (Studi Kasus *Cyberporn* Di Indonesia)**, Ejournal Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman, 2013, hlm. 389

<sup>18</sup>Muhamad Rifefan, Skripsi, **Penggunaan Media Online Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademis**, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diakses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/15689/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> , pada tanggal 15 Desember 2016



Selain itu, dalam buku *New Media a Critical Introduction* disebutkan bahwa media online memiliki beberapa karakteristik yang menjadi pembeda dengan yang lainnya, yakni sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. Pengalaman tekstual yang baru: sebuah jenis baru baik genre dan penyajiannya serta dalam cara mengkonsumsi hiburan dan pola seperti permainan computer, simulasi, special efek pada film.
2. Cara baru memperlihatkan dunia: dimana media tidak selalu terdefinisikan dengan baik, media menawarkan cara baru dalam memperlihatkan beberapa kemungkinan dari pengalaman baru.
3. Adanya hubungan baru (yang berbeda dari sebelumnya) antara subjek (*users* dan *consumers*) dengan media teknologi: Hal yang berubah adalah cara penggunaan dan penerimaan dari tampilan dan media komunikasi dalam keseharian dan arti dari berinvestasi kepada media teknologi.
4. Pengalaman baru dari hubungan antara perwujudan, identitas dan komunitas: dalam artian menggantikan nilai personal dan pengalaman sosial terhadap waktu, ruang dan tempat (baik dalam lingkup local dan global) yang mana berdampak pada pengalaman diri dan tempat kita berada.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yuridis normatif. Penelitian hukum normatif oleh Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji disebut juga dengan istilah penelitian kepustakaan.<sup>1</sup> Penelitian hukum normatif mencakup : penelitian terhadap asas-asas hukum, perbandingan hukum, sistematik hukum, sejarah hukum, dan taraf sinkronisasi vertical dan horizontal.<sup>2</sup>

##### 2. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Perundang-undangan atau yang disebut dengan istilah (*statute approach*). Pendekatan perundang-undangan dilakukan dengan menelaah semua undang-undang dan regulasi yang bersangkut paut dengan isu hukum yang diketengahkan.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengkajian dengan mengacu pada beberapa peraturan perundang-undangan yang khususnya terhadap Pasal 27 ayat (1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, pasal 533 ayat (3) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), dan Pasal 4 ayat (1) UU No. 4 Tahun 2008 tentang Pornografi.

##### 3. Jenis dan Sumber Bahan Hukum

---

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, **Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat**, Rajawali Pers, Jakarta, 2004, hlm. 13-14

<sup>2</sup>*ibid*

<sup>3</sup>Peter Mahmud Marzuki, **Penelitian Hukum**, Prenada Media, Jakarta, 2005, hlm. 93

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber bahan hukum yang digunakan sebagai berikut :

a. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer dalam penelitian yuridis normatif yaitu suatu bahan hukum yang terdiri atas peraturan perundang-undangan. Dalam penelitian ini, yang menjadi bahan hukum primer yaitu :

1. Pasal 533 ayat (3) KUHP
2. Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
3. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang No.4 Tahun 2008 tentang Pornografi

b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku literature ilmu hukum dan tulisan-tulisan hukum lainnya yang relevan dengan rumusan masalah.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, bahan hukum sekunder diambil dari pendapat para ahli, asas-asas, maupun teori-teori yang bersumber dari Buku, Artikel, Jurnal, maupun internet.

a. Bahan Hukum Tersier

Bahan hukum tersier dalam penelitian ini mengambil makna istilah yang bersumber dari Kamus Hukum dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

4. Teknik Memperoleh Bahan Hukum

a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

---

<sup>4</sup>Zainuddin Ali, **Metode Penelitian Hukum**, Sinar Grafika, Jakarta, 2014, hlm. 24



Dalam penelitian ini, penulis dalam memperoleh bahan hukum dilakukan melalui studi kepustakaan atau (*Library Research*). Studi kepustakaan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya
  - b. Pusat Dokumentasi Ilmu Hukum (PDIH)
  - c. Perpustakaan Kota Malang.
- b. Akses Internet

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh bahan hukum juga dilakukan dengan mengakses website-website yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

## 5. Teknik Analisis Bahan Hukum

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu metode preskripsi. Kepada karakteristik ilmu hukum sebagai ilmu terapan, preskripsi yang diberikan di dalam kegiatan penelitian hukum harus dapat dan mungkin untuk diterapkan. Dengan demikian, preskripsi yang diberikan bukan merupakan sesuatu yang telah diterapkan atau yang sudah ada.

### A. Definisi Konseptual

#### 1. Tindak Pidana

Tindak pidana adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan melawan hukum dan melanggar peraturan-peraturan yang ada dan dapat dikenakan sanksi.

#### 2. Alat Bantu Seks (*Sex Toys*)

*Sex toys* merupakan suatu benda atau alat-alat yang memang diperuntukan untuk membantu menyalurkan hasrat atau keinginan seksual seseorang.

#### 3. Media Online

Media online adalah media yang tersaji secara online di internet. Media online yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, video, dan suara.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Alat Bantu Seks (*Sex Toys*)

Pengertian alat bantu seks(*sex toys*) adalah benda atau perangkat yang terutama digunakan dalam memfasilitasi kenikmatan seksual seseorang. Menurut *Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus* pengertian *sex toys* adalah *an object that people use to increase their sexual pleasure, such as dildo or a vibrator* yang artinya *sex toys* adalah sebuah benda yang digunakan orang untuk meningkatkan kenikmatan seksual mereka, seperti *dildo* atau *vibrator*.

” Sudah sejak 25.000 tahun sebelum masehi yang lalu, alat bantu seks ini mulai dikenalkan pada dunia. Dalam masanya itu, sudah ada patung seorang wanita yang diidentikkan sebagai dewi kesuburan. Benda prasejarah yang terbuat dari kayu itu berbentuk tubuh perempuan tanpa wajah dengan buah dada besar, alat kelamin, serta pantat dan paha besar. Bisa jadi benda berbentuk tubuh perempuan itu merupakan *sex toys* pertama yang pernah ada. Tahun 500 sebelum masehi, ditemukan sebuah relief yunani yang menggambarkan perdagangan dildo, seperti sekarang ini. Kala itu, kelamin laki-laki buatan yang disebut olibos dijual dan ditawarkan kepada para perempuan kelas atas yang kesepian. Tahun 1200 masehi, cincin penis mulai dikenal. Kala itu, cincin penis yang dibuat dari kelopak mata kambing lengkap dengan bulu matanya. Bulu mata ini disebut-sebut menambah kenikmatan bercinta. Dimasa kini, cincin penis dilengkapi dengan vibrator dan di desain sedemikian rupa sehingga bisa menstimulasi tekstikel. Pada abad ke-14, istilah dildo mulai diperkenalkan di Italia. Saat itu dildo dibuat dari kayu atau kulit binatang. Tahun 1750 hingga sekarang *sex toys* telah berkembang pesat

dari masa ke masa, sehingga hingga kini telah banyak jenis-jenis sex toys yang dibuat, dipasarkan, dan diperjualbelikan. <sup>1</sup>

Beberapa jenis alat bantu seks (*sex toys*) yang sering diperjualbelikan di *instagram*, yaitu:

1. *Dildo*



**Gambar 1**

Contoh gambar *Dildo*

*Dildo* merupakan bentuk tiruan kelamin laki-laki, biasanya ada yang digunakan secara manual dan ada juga yang dilengkapi vibrator. Fungsi dildo sendiri tidak jauh beda dengan kelamin laki-laki yaitu untuk melakukan penetrasi ke alat kelamin wanita atau jika memungkinkan ke anus, sehingga dengan menggunakan dildo ini seorang wanita akan terpuaskan hasrat seksualnya. Seiring berkembangnya zaman dildo ini memiliki banyak variasi, seperti dildo dengan alat bergetar, dildo getar putar, dan lain-lain.

---

<sup>1</sup><http://www.liputan6.info/2012/12/sejarah-alat-bantu-seks-sex-toys-dari.html> diakses pada tanggal 1 april 2017

## 2. *Vibrator*



**Gambar 2**

Contoh gambar *Vibrator*

*Vibrator* merupakan alat bantu seks yang digunakan oleh kaum perempuan. *Vibrator* ini berupa bentuk tiruan dari organ intim kelamin laki-laki. *Vibrator* biasanya menggunakan bahan silikon dengan warna seperti warna kulit manusia pada umumnya. Seiring perkembangan teknologi, *vibrator* dirancang semakin canggih pula. *Vibrator* saat ini telah dilengkapi dengan baterai sehingga bisa bergoyang dan juga menimbulkan getaran

## 3. *Sex Doll* (Boneka Seks)





**Gambar 3**

Contoh gambar *Sex doll*

*Sex doll* atau boneka seks merupakan boneka yang diciptakan untuk patner seks. *Sex doll* berbentuk seperti perempuan dengan ukuran yang nyata, bahkan beberapa *sex doll* diciptakan untuk bisa mengeluarkan suara ketika digunakan untuk berhubungan seksual.

#### 4. *Vaginator*



**Gambar 4**

Contoh gambar Vaginator

*Sex toys* yang satu ini digunakan oleh kaum pria. Bentuk alat bantu seks ini menyerupai organ intim kaum perempuan. Seperti halnya *vibrator*, *sex toys*

*vaginator* ini juga terbuat dari bahan silicon. *Vaginator* ini dirancang sedemikian rupa sehingga mampu bergerak dan bergoyang

Alat bantu seks (*sex toys*) ini tentunya mempunyai dampak negatif bagi masing-masing individu, dampak tersebut bisa saja mempengaruhi dari segi psikologis pemakai, dari segi agama, segi medis/kesehatannya, dari segi psikologis bisa saja tiap individu berfikir dengan adanya alat ini maka tidak perlunya mempunyai pasangan dalam melakukan hubungan seks, tinggal memakai alat bantu seks maka sudah terpuaskan hasrat birahinya. Jika dilihat dari segi agama perbuatannya digolongkan berzinah, karena melakukan hubungan seks dengan tanpa pasangan yang sah. Dan yang terakhir dilihat dari segi kesehatan/medis bisa menyebabkan iritasi dan infeksi pada kulit bilamana alat yang digunakan tidak terjaga kebersihannya, alat ini juga bisa menyebabkan penyakit kelamin dan penyakit HIV/AIDS bila pemakaiannya dipakai secara bergantian.

**B. Penjualan Alat Bantu Seks (*Sex Toys*) melalui *Instagram* di Indonesia.**

Penjualan (jual-beli) melalui media online saat ini banyak diminati oleh seseorang untuk memulai bisnisnya, karena jual-beli melalui media *online* bisa dijalankan dengan modal yang kecil. Selain modal yang kecil, bisnis ini juga bisa dilakukan sebagai usaha sampingan, atau dengan kata lain bisa dijalankan tanpa harus meninggalkan status seseorang sebagai seorang karyawan kantor dan berbagai profesi lainnya. Media *online* ini bisa dibuat dengan mudah, cepat dan murah, yaitu hanya dengan menggunakan koneksi internet sudah bisa untuk mempromosikan barang yang akan dijual. Transaksi pembayaran juga bisa dilakukan dengan mudah, pembayaran dilakukan dengan mentransfer uang pada rekening bank yang disediakan penjual dan pengiriman barang menggunakan beberapa jasa pengiriman barang yang sudah

disediakan oleh penjual. Tampilkan gambar produk yang akan dijual beserta dengan harga dan nomor yang dapat dihubungi untuk pemesanan barang yang akan dijual tersebut.<sup>2</sup>

Media *online* yang sering digunakan untuk memasarkan produk atau yang biasa disebut dengan toko *online* adalah web pribadi, blog pribadi dan media sosial (*twitter, facebook dan instagram*). Namun dalam penelitian ini penulis akan lebih fokus pada media sosial yang sedang menjadi *trend* saat ini, yaitu *instagram*. *instagram* merupakan media sosial yang paling digemari dan banyak digunakan oleh semua kalangan, tidak hanya anak muda tetapi orangtua ataupun anak. *Instagram* digunakan oleh lebih dari satu juta pengguna sebulan setelah diluncurkan, dan setahun kemudian *instagram* telah memiliki lebih dari 10.000.000 (sepuluh juta) pengguna. Aplikasi *instagram* merupakan salah satu media sosial dengan jumlah pertumbuhan pengguna yang paling cepat sepanjang masa, yaitu mencapai 80.000.000 (delapan puluh juta) pada tahun 2012.<sup>3</sup> Hingga tahun 2017 *instagram* telah didownload sebanyak lebih dari 1 (satu) miliar orang.<sup>4</sup>

*Instagram* itu sendiri adalah suatu aplikasi yang mana setiap orang dapat dengan mudah untuk berbagi atau mengambil foto maupun video secara langsung, menerapkan berbagai macam filter yang disediakan, dan membagikannya ke seluruh pengguna *instagram* dan berbagai layanan jejaring sosial lainnya yang mana memungkinkan semua orang diseluruh dunia dapat melihat unggahan tersebut.

Tidak sedikit orang yang menggunakan *instagram* untuk mengunggah foto atau video yang positif, seperti informasi lowongan kerja. Akan tetapi ada juga

---

<sup>2</sup><https://www.cermati.com/artikel/26-bisnis-online-menjanjikan>, diakses tanggal 6 april 2017

<sup>3</sup>Fino Yurio Kristo, Kevin Systrom, **Pencipta Instagram Yang Bikin Keder Facebook**, <http://inet.detik.com/read/2015/06/15/091405/2942256/398/kevin-systrom-pencipta-instagram-yang-bikin-keder-facebook>, diakses pada tanggal 20 januari 2016, pukul 10.06 WIB.

<sup>4</sup>**Aplikasi Instagram**, diakses melalui Play Store, pada 23 Mei 2017 pukul 11:11 WIB

beberapa orang yang menyalahgunakan penggunaan media sosial *instagram* dengan tidak sebagaimana mestinya, salah satunya yaitu digunakan sebagai sarana untuk melakukan penjualan alat bantu seks (*sex toys*) seperti contohnya sebagai berikut:



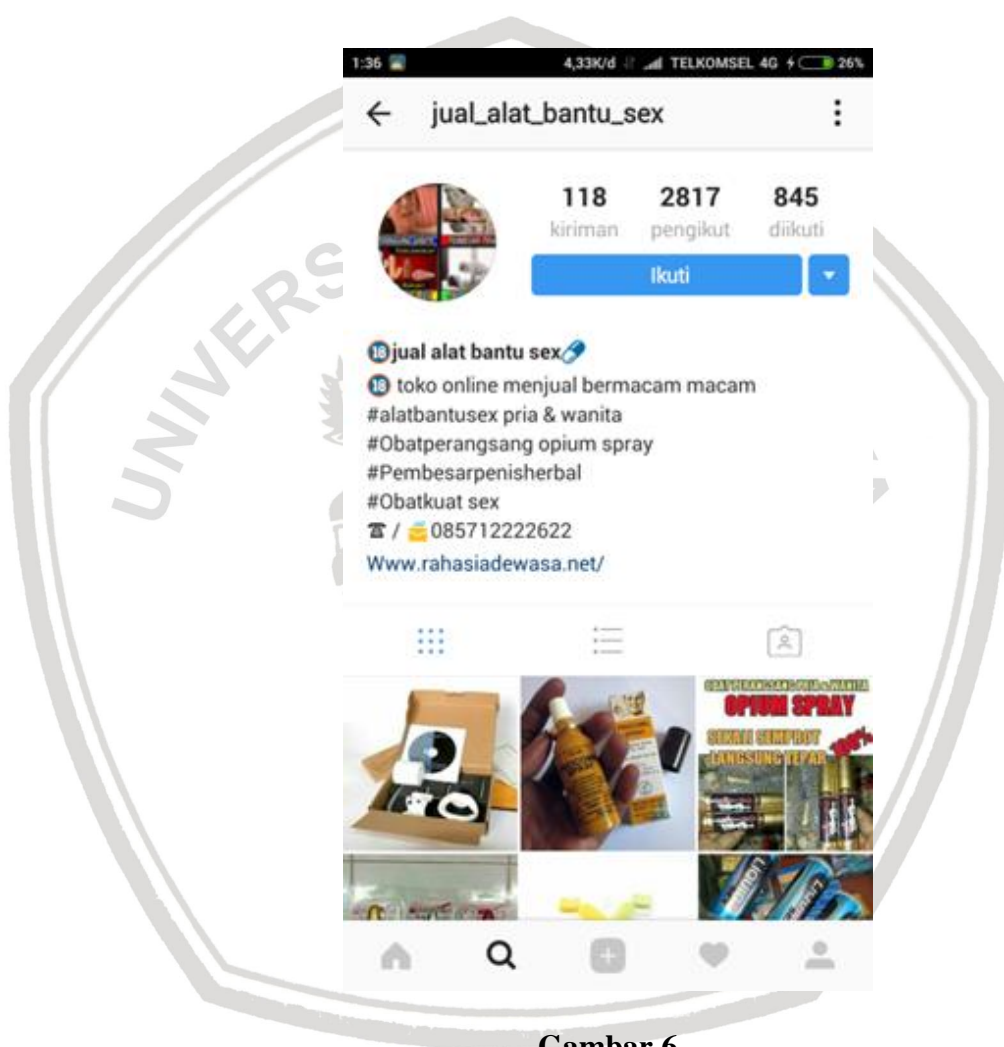
**Gambar 5**

Contoh pencarian akun penjual *sex toys* (alat bantu seks) pada *Instagram*

Semua orang dapat dengan mudah menemukannya hanya dengan menuliskan kata kunci *keyword* “alat bantu seks” atau “*sex toys*” pada kolom pencarian di *instagram*. Dengan menuliskan objek atau topik tertentu yang ingin dicari pada kolom pencarian, maka pengguna akan dengan mudah menemukan akun yang memiliki nama sama atau mirip dengan apa yang dituliskan dalam kolom pencarian. Selain itu, dalam *instagram*

juga mengenal *hashtag* atau tanda pagar (#), dengan menulis tanda pagar di depan kata yang akan dicari maka akan muncul unggahan yang telah dikelompokkan sesuai dengan kata yang diketik

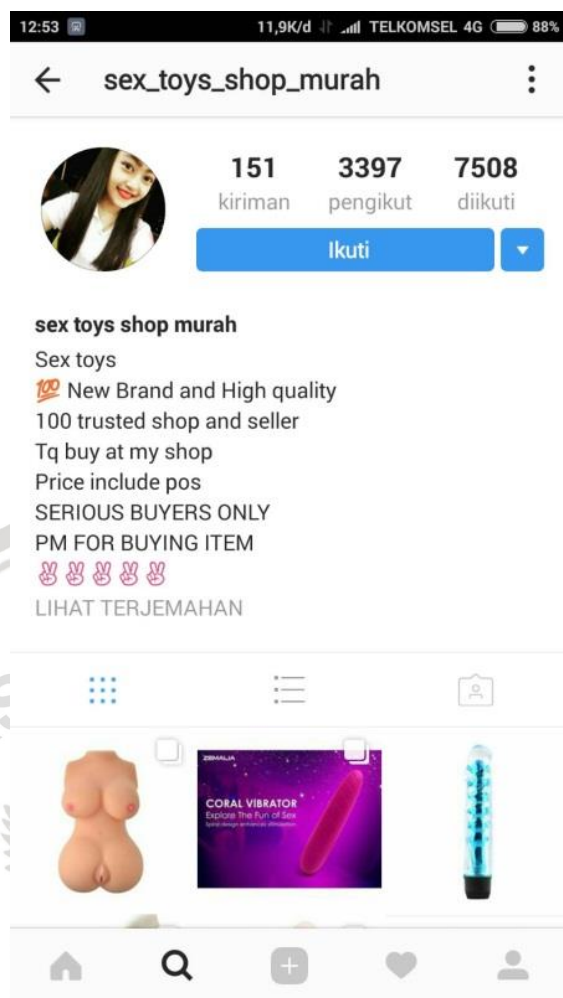
Berikut beberapa contoh akun yang digunakan untuk melakukan penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui media sosial *instagram* yang ada di Indonesia:



Gambar 6

Contoh akun penjual *sex toys* yang ada di *Instagram* dengan nama akun  
jual\_alat\_bantu\_sex





**Gambar 7**

Contoh akun penjual *sex toys* yang ada di *Instagram* dengan nama akun  
sex\_toys\_shop\_murah



**Gambar 8**

Contoh akun penjual *sex toys* yang ada di *Instagram* dengan nama akun *sex.toys.indonesia*



Gambar 9

Akun *instagram* jual\_alat\_bantu\_sex dan beberapa akun serupa tersebut menjual alat bantu seks seperti *dildo*, *vibrator*, boneka vagina dan anal, dan boneka seks, juga obat perangsang dan obat kuat. Akun tersebut mematok harga yang berbeda untuk setiap alat tergantung dari kegunaan alat bantu seks tersebut. Alat bantu seks yang manual atau digunakan secara manual dipatok seharga Rp. 200.000,00 sampai Rp. 600.000,00 alat bantu seks elektrik dipatok seharga Rp. 700.000,00 sampai Rp. 1.500.000,00 sedangkan untuk boneka seks dipatok seharga Rp. 4.000.000,00 sampai Rp. 6.000.000,00

### C. Penjualan Alat Bantu Seks (*sex toys*) melalui *Instagram* di Indonesia dikaitkan dengan Pasal 533 ayat (3) KUHP.

Tindak pidana mempertunjukkan secara terbuka suatu tulisan yang dapat merangsang nafsu remaja di tempat-tempat yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum

dan lain-lainnya oleh pembentuk undang-undang telah diatur dalam pasal 533 KUHP, yang rumusannya sebagai berikut.<sup>5</sup>

Dipidana dengan pidana kurungan selama-lamanya dua bulan atau dengan pidana denda setinggi-tingginya tiga ribu rupiah:

1. Barangsiapa mempertunjukan secara terbuka atau menempelkan suatu tulisan yang dari judul, kulit atau isinya yang dapat dibaca, atau suatu gambar atau benda yang dapat merangsang nafsu anak-anak remaja di atas atau pada tempat-tempat yang diperuntukan bagi lalu lintas umum;
2. Barangsiapa membacakan secara terbuka isi dari suatu tulisan yang dapat merangsang nafsu anak-anak remaja di atas atau pada tempat-tempat yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum;
3. Barangsiapa secara terbuka atau tanpa diminta menawarkan suatu tulisan, suatu gambar atau suatu benda yang dapat merangsang nafsu anak-anak remaja, atau secara terbuka ataupun dengan menyebarkan suatu tulisan seperti itu, tanpa diminta menyatakan sebagai dapat diperoleh;
4. Barangsiapa menawarkan, memberikan secara tetap atau untuk sementara atau menyerahkan tulisan, gambar atau benda seperti itu kepada seorang anak di bawah umur yang belum berusia tujuh belas tahun;
5. Barangsiapa membacakan isi tulisan seperti di depan kehadiran seorang anak di bawah umur yang belum berusia tujuh belas tahun.

Ketentuan pidana dalam Pasal 533 KUHP dengan sengaja telah dibentuk oleh pembentuk undang-undang dengan maksud untuk memberikan perlindungan bagi para remaja terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat merangsang nafsu seksual anak-anak remaja<sup>6</sup>

Di dalam KUHP tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai penjualan alat bantu seks melalui *instagram* ini, tidak ada pasal yang secara khusus mengatur mengenai penjualan alat bantu seks melalui *instagram* dengan menampilkan gambar-gambar yang tentunya melanggar kesusilaan dan juga ancaman pidananya, akan tetapi terdapat pasal yang sebenarnya secara implisit mengatur mengenai penjualan alat bantu seks melalui *instagram* ini, yaitu pasal 533 ayat (3) KUHP. Lebih lanjut

<sup>5</sup>P.A.F.Lamintang dan Theo Lamintang, **Delik-Delik Khusus Kejahatan Melanggar Norma Kesusilaan dan Norma Kepatutan**, Sinar Grafika, 2011, hlm. 346-347.

<sup>6</sup>Simons, Leerboek II, hlm.219.

dikaitkan dengan penjualan *sex toys* di Indonesia dengan menjabarkan unsur-unsur pasal 533 KUHP khususnya pasal 533 ayat 3 KUHP sebagai berikut :

1. Barangsiapa;
2. Secara terbuka atau tanpa diminta menawarkan;
3. Secara terbuka atau dengan cara menyebarluaskan, tanpa diminta menyatakan sebagai dapat diperoleh suatu tulisan;
4. Suatu tulisan, suatu gambar atau suatu benda yang dapat merangsang nafsu para remaja.

Pelanggaran yang ada dalam Pasal 533 ayat (3) KUHP terdapat unsur-unsur sebagai berikut.

- a. Perbuatan:
  - 1) menawarkan;
  - 2) menyiarkan;
  - 3) menunjuk sebagai bisa didapat;
- b. Caranya: dengan terang-terangan tanpa diminta;
- c. Objeknya:
  - 1) tulisan;
  - 2) gambar;
  - 3) benda;
- d. Yang dapat membangkitkan nafsu birahi para remaja.

#### **1. Penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui *Instagram* memenuhi unsur perbuatan**

- a. Perbuatan menawarkan, merupakan suatu perbuatan terhadap sesuatu benda (in casu 3 objek pornografi) dengan menunjukannya atau mengajukannya kepada pihak lain dengan maksud tertentu. Di dalam perbuatan menawarkan ini, terkandung suatu permintaan atau harapan pada pihak lain untuk melakukan suatu



perbuatan terhadap benda itu, misalnya dibeli, diambil, ditukar, diedarkan, dan sebagainya. Dalam melakukan perbuatan menawarkan ini, ditentukan cara melakukannya, yakni secara terang-terangan, dan dengan cara mengedarkan surat tanpa diminta. Secara terang-terangan ini artinya, perbuatan menawarkan itu dilakukan secara terbuka sehingga dapat dilihat dan diketahui banyak orang. Contohnya dengan menggelar atau membuat tulisan yang isinya mengandung porno, gambar porno atau benda porno di kaki lima pertokoan. Cara kedua dari perbuatan menawarkan, adalah dengan mengedarkan surat tanpa diminta oleh yang ditawari benda itu, misalnya dengan mengirimkannya kepada teman-temannya.<sup>7</sup>

Perbuatan menawarkan dalam hal ini adalah menawarkan alat bantu seks toys (*sex toys*) dengan mengunggah foto dan video beserta harga dan cara pemesanannya di media sosial *instagram*. Foto dan video yang diunggah pada *instagram* tersebut secara terang-terangan memenuhi unsur penawaran barang yang berkonten porno atau melanggar kesusilaan.

- b. Perbuatan menyiarkan merupakan suatu bentuk menyampaikan atau memberitahukan yang in casu, yang isi di dalamnya berupa tulisan atau gambar tentang suatu hal yang ditujukan kepada khalayak umum dan bukan orang tertentu. Menyiarkan dapat dilakukan dengan menyebarkan tulisan atau gambar tersebut kepada umum. Arah yang dituju oleh pembuat yang menyiarkan adalah khalayak umum. Dalam hubungannya dengan objek, jadi yang disiarkan itu isinya berupa tulisan dan sesuatu keadaan mengenai gambar dan benda yang diketahuinya melanggar kesusilaan

---

<sup>7</sup>Adami Chazawi, **Tindak Pidana Kesopanan**, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005, hlm. 50-51.

- c. Perbuatan menunjuk sebagai bisa didapat, maksudnya adalah si pembuat ini menerangkan tentang tempat dan bagaimana caranya dan bisa juga bilamana untuk bisa mendapatkan tulisan, gambar atau benda yang dapat membangkitkan libido atau birahi para remaja tersebut.<sup>8</sup> Unsur menyiarkan jika dikaitkan dengan penjualan alat bantu seks yaitu ketika pelaku mengunggah foto dan video untuk mempromosikan alat bantu seks (*sex toys*), foto dan video tersebut dapat dilihat khalayak ramai. Konten dari foto dan video tersebut juga melanggar kesusilaan.

Tiga perbuatan tersebut dilakukan secara terang-terangan tanpa diminta.

## **2. Penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui *Instagram* memenuhi unsur secara terang-terangan tanpa diminta**

Pada unsur ini ada dua hal yang perlu diterangkan, yaitu secara terang-terangan, dan tanpa diminta. Pengertian terang-terangan adalah bahwa dalam melakukan tiga perbuatan tersebut, si pembuat telah melakukannya secara terbuka, dan dapat dilihat oleh setiap orang yang berada di tempat itu, tidak dengan sembunyi-sembunyi. Tanpa diminta artinya perbuatan itu dilakukan sepenuhnya atas inisiatif dan kehendak si pembuat sendiri secara sukarela, tanpa ada permintaan atau pengaruh dari siapa pun.<sup>9</sup>

Unsur secara terang-terangan yang dimaksud disini adalah bahwa pelaku mengunggah foto dan video tersebut secara jelas karena *sex toys* tidak dapat disembunyikan atau disamarkan bentuknya, yang mana ketika orang ingin membeli *sex toys* sudah pasti ingin melihat contoh dari barang tersebut. Perbuatan ini juga dilakukan sepenuhnya atas inisiatif pelaku agar khalayak ramai dapat melihat

---

<sup>8</sup>Ibid,  
<sup>9</sup>Ibid,

unggahan foto dan video alat bantu seks untuk menarik dan membeli barang tersebut.

## **2. Penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui *Instagram* memenuhi unsur objek benda**

Dilihat dari unsur objek, alat bantu seks (*sex toys*) merupakan suatu bentuk benda yang dapat digunakan untuk membangkitkan nafsu birahi para remaja dikarenakan alat bantu seks (*sex toys*) tersebut sengaja dibentuk menyerupai alat kelamin pria dan wanita yang kegunaannya pun untuk melampiaskan keinginan seksual seseorang.

## **3. Penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui *Instagram* memenuhi unsur dapat membangkitkan nafsu birahi para remaja**

Dari apa yang sudah dijabarkan tersebut penjualan alat bantu seks (*sex toys*). di Indonesia memenuhi unsur-unsur dalam Pasal 533 ayat (3) KUHP, meskipun dalam pasal tersebut memang tidak menyebutkan secara eksplisit tentang alat bantu seks (*sex toys*) sebagai suatu benda yang dapat membangkitkan nafsu birahi para remaja. Akan tetapi pasal 533 ayat (3) KUHP ini sudah dapat digunakan untuk menjerat para pelaku penjualan alat bantu seks (*sex toys*).

## **D. Penjualan Alat Bantu Seks (*Sex Toys*) Melalui *Instagram* dikaitkan dengan Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang No.11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik**

Pasal 27 ayat (1) menyatakan bahwa :

Pasal 27

- (1) “ Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan. “

Apabila dilihat dari sudut teknis/formulasi rumusannya, tindak pidana tersebut merupakan tindak pidana dibidang ITE karena objek perbuatan yang sekaligus objek tindak pidananya adalah informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik. Sementara jika dilihat dari sudut letak/tempat sifat larangannya (melawan hukum), atau dari sudut kepentingan hukum yang hendak dilindungi, dapat dikelompokkan ke dalam tindak pidana kesusilaan. Perbuatan mendistribusikan, mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik ini baru dapat dipidana, atau timbul sifat melawan hukumnya jika isi dari informasi dan/atau dokumen elektronik tersebut mengandung muatan yang melanggar kesusilaan. Kepentingan hukum yang hendak dilindungi oleh pasal 27 ayat (1) Undang-Undang No. 11 Tahun 2008, adalah kepentingan hukum mengenai tegak dan terjaganya nilai-nilai kesusilaan masyarakat. Tindak pidana pokoknya yaitu tentang kesusilaan, sedangkan sarana untuk melakukannya dengan memanfaatkan atau menggunakan system/jaringan teknologi ITE.<sup>10</sup>

Tindak pidana pasal 27 ayat (1) Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

Unsur Subjektif :

1. Kesalahan : dengan sengaja

Unsur Objektif :

---

<sup>10</sup>Adami Chazawi dan Ardi Ferdian, **Tindak Pidana Informasi & Transaksi Elektronik: Penyerangan Terhadap Kepentingan Hukum Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik (edisi revisi)**, Media Nusa Creative, Malang, hlm. 10-11

2. Melawan Hukum : Tanpa Hak
3. Perbuatan :
  - a. Mendistribusikan dan/atau
  - b. Menransmisikan dan/atau
  - c. Membuat dapat diaksesnya
4. Objek :
  - a. Informasi Elektronik
  - b. Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.

Terdapat unsur obyektif dan subyektif dalam pasal tersebut yang jika dijabarkan dan dikaitkan dengan penjualan alat bantu seks (*sex toys*) yaitu:

#### 1. Unsur Kesalahan

Dengan sengaja merupakan bagian dari unsur kesalahan, dalam setiap tindak pidana *dolus* selalu ada unsur kesalahan, meskipun unsur tersebut sering kali tidak disebutkan secara langsung dalam rumusan. Karena sifat kata kerja merupakan perbuatan aktif yang digunakan dalam rumusan, secara tidak langsung telah menggambarkan bahwa untuk mewujudkan perbuatan tersebut selalu didorong oleh suatu kehendak. Dalam hal ini frasa dengan sengaja ditulis secara tegas dalam rumusan, oleh karena itu selain membuktikan wujud dari perbuatan, unsur kesengajaan perlu pula dibuktikan secara khusus.<sup>11</sup>

Untuk dapat membuktikan unsur dengan sengaja, haruslah dapat membuktikan bahwa :<sup>12</sup>

- a) Pelaku tersebut telah menghendaki untuk melakukan perbuatan mendistribusikan dan/atau menransmisikan dan/atau membuat dapat

---

<sup>11</sup>Ibid

<sup>12</sup>Ibid, hlm 16.



diaksesnya informasi dan/atau dokumen elektronik yang isinya memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.

- b) Pelaku tersebut telah mengetahui atau menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan ini adalah terhadap (objek) Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik.
- c) Pelaku mengetahui atau menyadari bahwa Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik tersebut mengandung muatan yang melanggar kesusilaan.
- d) Dengan demikian pelaku menyadari pula bahwa perbuatan yang (hendak) dilakukannya tersebut mengandung sifat celaan (melawan hukum).

Para pelaku penjual alat bantu seks (*sex toys*) di *instagram* ini dengan jelas menghendaki untuk mengunggah foto atau video yang isinya berupa alat bantu seks (*sex toys*). Dalam melakukan hal tersebut pelaku juga menghendaki untuk mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi dan/atau dokumen elektronik yang melanggar kesusilaan, pelaku mengunggah foto atau video alat bantu seks agar banyak orang dapat melihat unggahan tersebut, dengan tujuan agar khalayak umum tertarik untuk membeli atau hanya sekedar melihat.

Jika dilihat dari huruf b, pelaku menyadari dan mengetahui bahwa mengunggah foto atau video berisi alat bantu seks (*sex toys*) merupakan objek Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik, karena *instagram* sendiri merupakan sebuah aplikasi elektronik. Unggahan dari akun-akun penjual alat bantu seks (*sex toys*) merupakan sebuah informasi dimana unggahan tersebut juga memuat keterangan-keterangan alat bantu seks (*sex toys*) dan kemudian

juga dapat menjadi sebuah transaksi jika khalayak umum yang melihat unggahan tersebut tertarik untuk membeli atau memiliki alat bantu seks (*sex toys*) yang telah dipromosikan menggunakan *instagram*.

Alat bantu seks (*sex toys*) merupakan bentuk tiruan dari alat kelamin laki-laki dan/atau perempuan, dimana barang tersebut memiliki muatan kesusilaan. Maksud dari kesusilaan itu sendiri adalah suatu pengertian adab sopan santun dalam hal yang menyangkut atau berhubungan dengan seksual atau dengan nafsu birahi. Sedangkan para ahli hukum pada umumnya menyatakan bahwa kesusilaan adalah suatu pengertian adat-istiadat mengenai tingkah laku dalam pergaulan hidup yang baik dalam hal yang berhubungan dengan masalah seksual.<sup>13</sup>

## 2. Unsur Melawan Hukum: Tanpa Hak

Tindak pidana adalah suatu larangan untuk melakukan suatu perbuatan oleh/dalam peraturan perundang-undangan yang disertai ancaman pidana dan dapat ditimpakan kepada siapapun yang melanggar larangan tersebut.<sup>14</sup> Dengan demikian tindak pidana memiliki sifat celaan/larangan atau melawan hukum. Oleh karena itu sifat melawan hukum merupakan unsur mutlak dalam suatu tindak pidana.

Berdasarkan sifat dan isi informasi yang memuat pelanggaran kesusilaan, dari sudut objektif maka sifat melawan hukum perbuatan terletak pada informasi elektronik yang melanggar kesusilaan. Karena dirasa tidak ada perbuatan mentransmisikan informasi elektronik/data elektronik yang memuat pelanggaran kesusilaan yang bersifat melanggar hukum.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Adami Chazawi, **Tindak Pidana Mengenai Kesopanan**, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 2-3

<sup>14</sup> Adami Chazawi (i), 2009, **Tindak Pidana Pornografi**, Penerbit PMN – ITS, Surabaya, hlm. 1

<sup>15</sup> Adami Chazawi dan Ardi Ferdian, *op.cit.* hlm. 22

Pasal 27 ayat (1) menggunakan istilah tanpa hak dalam unsur melawan hukumnya. Kepentingan yang hendak dilindungi yaitu mengenai tegak dan terjaganya nilai-nilai kesusilaan yang dijunjung tinggi masyarakat. Agar kepentingan hukum mengenai tegaknya nilai-nilai kesusilaan tidak dilanggar oleh perbuatan mendistribusikan dan/atau mentransmisikan informasi elektronik. Hubungan antara “tanpa hak” dengan “kepentingan hukum” yang hendak dilindungi oleh Pasal 27 ayat (1) jo 45 ayat (1), terdapat dalam hal objek tindak pidananya. Bahwa dicelanya atau dilarangnya perbuatan mendistribusikan dan/atau mentransmisikan informasi elektronik dan/atau data elektronik, disebabkan karena isi objeknya melanggar kesusilaan. Seperti telah diutarakan sebelumnya, bahwa sifat disela/terlarangnya perbuatan semacam itu pada isinya informasi elektronik (objek). Bukan pada subjek hukum atau pembuatnya.<sup>16</sup>

Setiap unsur tindak pidana tidak berdiri sendiri. Selalu mempunyai hubungan dengan unsur yang lainnya dengan mencari hubungannya dengan unsur yang paling dekat, akan menunjukkan dimana letak sifat terlarangnya perbuatan tersebut. Apakah karena subjek hukumnya (baik kualitas objektif maupun sikap batin subjek hukumnya), atautkah pada objek hukumnya, atau pada keadaan-keadaan yang menyertainya. Penempatan istilah atau unsur “tanpa hak” (melawan hukum) dalam pasal 27 ayat (1), hubungannya yang paling dekat, secara objektif pada tindak pidananya (isi informasi elektronik yang melanggar kesusilaan) dan secara subjektif pada kesengajaan (sikap batin) pelaku.<sup>17</sup>

Secara objektif, terletak pada isi informasi elektronik *in casu* “keadaan dan sifat” objeknya. Pelaku tidak berhak melakukan perbuatan mentransmisikan informasi elektronik karena isi informasi tersebut melanggar kesusilaan. Dalam

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 24

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 25

penelitian ini, jika dikaitkan dengan penjualan alat bantu seks (*sex toys*) yang dilakukan di *instagram*, dengan mengunggah foto atau video berisi alat bantu seks (*sex toys*) yang mana hal tersebut melanggar kesusilaan.<sup>18</sup>

Sementara itu jika dilihat dari sudut subjektif, hubungan unsur “tanpa hak” lebih dekat dengan unsur “dengan sengaja”. Pelaku mengetahui bahwa dirinya tidak berhak (dilarang, tercela) untuk mentransmisikan informasi elektronik yang diketahuinya melanggar kesusilaan. Pertama-tama adalah pengetahuan tentang isinya yang disadarinya melanggar kesusilaan. Dengan kesadaran tentang isi dan sifat celaannya (melanggar kesusilaan) kemudian pelaku berbuat, maka perbuatan yang tercela itu juga dikehendaknya. Dalam hal ini pelaku mengetahui bahwa dirinya tidak berhak untuk mengunggah foto atau video *sex toys* yang telah diketahuinya melanggar kesusilaan, akan tetapi pelaku dengan sadar dan sengaja tetap melakukan penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui media sosial *instagram*.

3. Unsur Perbuatan: Mendistribusikan, mentransmisikan, membuat dapat diaksesnya.

Perbuatan merupakan unsur mutlak dari tindak pidana yang mana selalu dicantumkan dalam rumusan. Terdapat 3 (tiga) unsur perbuatan yang dilarang dalam pasal 27 ayat (1), yaitu mendistribusikan, mentransmisikan dan membuat dapat diaksesnya.

- a. Mendistribusikan berasal dari kata “distribusi” yang artinya “penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau beberapa tempat”<sup>19</sup> menjadi kata kerja “mendistribusikan”, yang artinya menyalurkan atau membagikan atau mengirimkan sesuatu kepada beberapa (banyak) orang

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 26

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2008, hlm. 336

atau ke beberapa tempat.<sup>20</sup> Apabila dihubungkan dengan unsur objek, maka perbuatan mendistribusikan adalah menyalurkan atau membagikan atau mengirimkan informasi elektronik yang isinya melanggar kesusilaan.

Dalam hal mengirim informasi elektronik melalui sistem elektronik dengan menggunakan perangkat keras *handphone* atau komputer. Demikian juga si penerima hanya bisa menerima informasi yang dikirim tersebut hanya dengan melalui sistem elektronik yang menggunakan perangkat keras *handphone* atau komputer juga. Sehingga informasi elektronik yang dikirim dapat dilihat dan/atau didengar secara virtual atau nyata. Tindak pidana formil dapat terpenuhi dengan telah selesainya perbuatan mendistribusikan menggunakan sistem elektronik.

Informasi elektronik berupa foto atau video alat bantu sex (*sex toys*) diunggah melalui media sosial *instagram*, dimana *instagram* hanya dapat dilihat menggunakan perangkat keras berupa *handphone* dan komputer. Sehingga jika pelaku sudah selesai mendistribusikan foto atau video alat bantu sex (*sex toys*) melalui media sosial *instagram* maka unsur perbuatan “mendistribusikan” telah terpenuhi. Ketika foto atau video alat bantu sex (*sex toys*) telah diunggah di *instagram*, maka semua pengguna *instagram* dapat melihat secara langsung unggahan tersebut, sehingga unsur mendistribusikan kepada khalayak ramai juga terpenuhi.

- b. Akar kata “mentransmisikan” adalah “transmsi” (inggris: transmit), yang artinya pengiriman (penerusan), penularan, penyebaran pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain. Sementara mentransmisikan adalah mengirimkan atau meneruskan pesan dari

---

<sup>20</sup>Ibid.



seseorang (benda) kepada orang lain (benda lain).<sup>21</sup> Istilah ini kemudian dipergunakan secara meluas di dalam bidang ITE.

Sesungguhnya perbuatan mentransmisikan dan perbuatan mendistribusikan mempunyai sifat yang sama. Maksudnya ialah, dengan kedua perbuatan tersebut suatu informasi menjadi tersalut ke tujuan – penerima informasi. Jadi pada intinya ketika pelaku mentransmisikan (mengunggah) foto atau video alat bantu seks (*sex toys*) melalui *instagram* kepada setiap pengguna *instagram* khususnya bagi para pengikut akun penjual alat bantu seks (*sex toys*). Oleh karena itu, maka untuk mengukur bahwa perbuatan mentransmisikan sudah terwujud secara sempurna adalah dari sudut telah tersalurkannya informasi penjualan alat bantu seks (*sex toys*) yang dimaksud.<sup>22</sup>

- c. Kata akses artinya jalan masuk,<sup>23</sup> atau terusan.<sup>24</sup> Kata akses ini menunjukkan bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang terdapat dalam hal penggunaan teknologi informasi berbasis siste komputer. Membuat dapat diaksesnya, adalah menjadikan informasi elektronik dengan sistem elektronik berbasis komputer dapat diterima oleh (alat) penerima informasi elektronik. Unsur perbuatan dapat diaksesnya mengarah pada tindak pidana materiil, yang mana cara membuktikannya dengan melihat pada kenyataan bahwa informasi elektronik sudah tersebar di dunia maya. Jadi apabila pelaku sudah melakukan perbuatan mendistribusikan dan/atau mentransmisikan penjualan alat bantu seks (*sex toys*) melalui media sosial

---

<sup>21</sup>Ibid, hlm.1485

<sup>22</sup>Adami Chazawi dan Ardi Ferdian, *op.cit.* hlm.31

<sup>23</sup>Ibid, hlm. 30

<sup>24</sup>E.M Zulfajri dan Ratu Aprila Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Difa Publisher, Jakarta, tanpa tahun, hlm 35.

*instagram* sehingga dapat diaksesnya informasi penjualan tersebut oleh khalayak umum maka unsur perbuatan dapat diaksesnya sudah terpenuhi.

4. Unsur Objek: Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan

Terdapat 2 (dua) objek perbuatan yang sekaligus objek tindak pidana, ialah informasi elektronik dan dokumen elektronik. Antara 2 frasa tersebut dipisahkan dengan kata “dan/atau” yang mengandung arti, bahwa dalam suatu peristiwa ada satu objek saja, dan bisa jadi pula pada kedua objeknya. Sementara frasa “yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan” adalah merupakan unsur “keadaan yang menyertai” yang melekat pada objek tindak pidana tersebut. Mengenai kedua objek tersebut telah memberi tafsir secara otentik dalam pasal 1. Informasi elektronik adalah satu atau sekumpulan data elektronik, termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, *electronic data interchange* (EDI), surat elektronik, telegram, teleks, telekopi atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, kode akses, simbol, atau perforasi yang telah diolah yang memiliki arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya.<sup>25</sup>

Sementara dokumen elektronik adalah setiap informasi elektronik yang dibuat, diteruskan, dikirimkan, diterima atau disimpan dalam bentuk analog, digital, elektromagnetik, optikal atau sejenisnya, yang dapat dilihat, ditampilkan dan/atau didengar melalui komputer atau sistem elektronik, termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, *electronic data interchange* (EDI), surat elektronik, telegram, teleks, telekopi atau sejenisnya,

---

<sup>25</sup> Lihat pasal 1 angka 1 UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

huruf, tanda, angka, kode akses, simbol, atau perforasi yang telah diolah yang memiliki arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya.<sup>26</sup>

Selanjutnya, membahas mengenai unsur “yang memiliki muatan melanggar kesusilaan”. Tidak mudah untuk menetapkan batas-batas pengertian melanggar kesusilaan khususnya istilah “kesusilaan” dalam tindak pidana kesusilaan, karena pengertian dan cakupannya sangat luas dan dapat berbeda-beda menurut pandangan dan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat.<sup>27</sup> Dalam UU ITE sendiri tidak ada keterangan atau petunjuk mengenai unsur ini. Oleh karena itu secara normatif harus melihat pada sumber induknya hukum pidana, yaitu KUHP khususnya mengenai frasa kesusilaan.

Terdapat 3 (tiga) pendapat yang dapat digunakan untuk mencari arti unsur “yang memiliki muatan melanggar kesusilaan”, yaitu sangat luas, luas, dan sempit. Pendapat tersebut sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Pendapat sangat luas. Penilaian didasarkan pada keadaan – wujud nyata dimasyarakat. Apakah wujud suatu perbuatan telah menimbulkan keresahan masyarakat, sebagai indikator adanya nilai kesusilaan yang telah dilanggar. Tidak perlu menyesuaikannya dengan jenis tindak pidana kesusilaan dalam KUHP. Pendapat ini sangat luas karena tidak ada batasan atau kriteria yang jelas mengenai apa saja yang dianggap melanggar kesusilaan.
- b. Pendapat luas. Penilaian didasarkan pada wujud nyata perbuatan yang harus disesuaikan dengan perbuatan dalam jenis dan bentuk-bentuk

<sup>26</sup> Lihat pasal 4 angka 1 UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

<sup>27</sup> Barda Nawawi Arief, **Tindak Pidana Mayantara**, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 173

<sup>28</sup> Adami Chazawi dan Ardi Ferdian, *op.cit.* hlm. 36

tindak pidana kesusilaan, baik berupa kejahatan dalam Bab XIV Buku II maupun pelanggaran dalam Bab VI Buku III KUHP.

- c. Pendapat ketiga, cukup dengan melihat pasal 281 KUHP saja. Pendapat ini sangat sempit, lebih sempit dari pendapat pertama maupun kedua. Kiranya pendapat ini bisa tepat, apabila peristiwa yang sebenarnya dengan memanfaatkan teknologi informasi, adalah peristiwa yang sama / sesuai dengan norma pasal 281 angka 1 maupun angka 2 KUHP.

Jika dikaitkan dengan penjualan alat bantu seks (*sex toys*) yang mana ketika pelaku mengunggah foto atau video berisi alat bantu seks (*sex toys*) pada media sosial instagram, meskipun perbuatan tersebut tidak secara spesifik merugikan orang lain akan tetapi perbuatan tersebut tetap bersifat melawan hukum dan dapat dipidana berdasarkan pasal 27 ayat (1) jo. Pasal 45 ayat (1), karena isi objeknya yang melanggar kesusilaan. Sebab sifat melawan hukumnya perbuatan melekat pada isi informasi elektronik yang melanggar kesusilaan.

#### **E. Penjualan Alat Bantu Seks (*sex toys*) dikaitkan dengan Pasal 4 ayat (1) UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi**

Pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa :

(1) *Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarluaskan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat:*

- a. *persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang;*
- b. *kekerasan seksual;*
- c. *masturbasi atau onani;*

d. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;

e. alat kelamin; atau

f. pornografi anak.

Unsur-unsur dari rumusan pasal di atas, yaitu:

#### 1. Unsur Setiap Orang

Yang dimaksud dengan setiap orang adalah orang atau manusia sebagai subyek hukum yang mampu bertanggungjawab dan dapat dimintakan pertanggungjawaban atas perbuatan yang telah dilakukannya. Seseorang dapat dikatakan mampu bertanggungjawab, bilamana pada umumnya:<sup>29</sup>

##### a. Keadaan jiwanya:

- 1) Tidak terganggu oleh penyakit terus-menerus atau sementara (temporair);
- 2) Tidak cacat dalam pertumbuhan (gagu, idiot, imbecile, dan sebagainya);
- 3) Tidak terganggu karena terkejut, hipnotisme, amarah yang meluap, pengaruh bawah sadar/reflexe *beweging*, melindur/*slaapwandel*, mengigau karena demam/*koorts*, dan lain sebagainya. Dengan perkataan lain dia dalam keadaan sadar.

##### b. Kemampuan jiwanya:

- 1) Dapat menginsyafi hakekat dari tindakannya;
- 2) Dapat menentukan kehendaknya atas tindakan tersebut, apakah akan dilaksanakan atau tidak;

---

<sup>29</sup>Syahrul Machmud, **Penerapan Undang-undang Pornografi pada Kasus Ariel Peterpan**, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012, hlm. 170



- 3) Dapat mengetahui ketercelaan dari tindakan tersebut.

Dalam unsur setiap orang yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua orang yang melakukan perbuatan pengunggahan foto atau video disertai menawarkan dan menjualnya melalui media sosial *instagram*.

## 2. Unsur Melawan Hukum

Dalam hal ini yang dimaksud dengan melawan hukum yaitu adanya frasa “dilarang” pada rumusan tersebut. Frasa dilarang melakukan suatu perbuatan, menunjukkan bahwa perbuatan yang ada pada rumusan tersebut merupakan suatu perbuatan yang apabila tetap dilakukan maka dianggap telah melakukan perbuatan melawan hukum.

## 3. Unsur Perbuatan

Unsur perbuatan yang diatur dalam rumusan tersebut adalah: memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit. Perbuatan yang termasuk dalam penjualan alat bantu seks (*sex toys*) adalah menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, menawarkan, memperjualbelikan pornografi secara eksplisit, yang dijabarkan sebagai berikut:

### a. Perbuatan Menyebarkan

Menyebarkan berasal dari istilah sebar luas yang mana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menyiarkan (menyebarkan) kemana-mana, menjadikan merata (tentang berita dan sebagainya).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup><http://kbbi.web.id/sebarluas>, diakses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 14.45

Pelaku penjualan alat bantu seks (*sex toys*) memenuhi unsur perbuatan menyebarkan karena pelaku mempromosikan yang mengakibatkan khalayak umum menjadi tahu informasi mengenai penjualan alat bantu seks (*sex toys*). Informasi yang disebarluaskan tersebut berisi jenis, bentuk, harga, cara pembelian dan lain sebagainya.

b. Perbuatan Menyiarkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “menyiarkan” merupakan suatu bentuk perbuatan memberitahukan kepada umum (melalui radio, surat kabar, dan sebagainya); mengumumkan (berita dan sebagainya), menerbitkan dan menjual (buku, gambar, foto, dan sebagainya).<sup>31</sup> Pada intinya antara perbuatan menyebarkan dan menyiarkan mempunyai pengertian yang hampir sama, akan tetapi perbuatan menyebarkan merupakan bagian dari perbuatan menyiarkan. Jika dikaitkan dengan penjualan alat bantu seks maka unsur menyiarkan dapat terpenuhi karena pelaku memberitahukan, mengumumkan, menerbitkan serta menjual alat bantu seks (*sex toys*) kepada semua orang melalui banyak media salah satunya instagram yang mana disiarkan dalam bentuk foto, gambar, maupun video.

c. Perbuatan mengimpor

Perbuatan Mengimpor berarti suatu bentuk perbuatan memasukkan barang dagangan dan sebagainya dari luar negeri.<sup>32</sup> Dalam beberapa kasus yang terjadi di Indonesia terdapat pelaku yang tertangkap menerima paket dari luar negeri yang berisi Alat bantu seks (*sex toys*). Selain itu, ada juga pembeli selaku pengguna yang melakukan transaksi jual-beli alat bantu

<sup>31</sup> <http://kbbi.web.id/siar>, diakses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 14.49

<sup>32</sup> <http://kbbi.web.id/impor>, diakses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 15.04

seks yang mana akun media sosial instagram dan penjualannya berasal dari negara lain, yaitu Malaysia. Perbuatan tersebut merupakan salah satu bentuk dari tindakan mengimpor.

d. Perbuatan menawarkan

Menawakan merupakan suatu bentuk perbuatan mempromosikan jasa atau barang dagangan yang akan diperjualbelikan. Perbuatan menawarkan tersebut dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perbuatan menawarkan alat bantu seks secara langsung dapat dilakukan dengan tatap muka yaitu melalui percakapan antara satu orang ke orang yang lain. Sedangkan secara tidak langsung dilakukan melalui media cetak atau elektronik seperti melalui instagram yang kemudian proses tawar menawar tersebut dilakukan lewat kotak kirim pesan atau yang sering disebut dengan *direct message*.

e. Perbuatan Memperjualbelikan

Memperjualbelikan berasal dari istilah jual-beli yang artinya persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual. Sedangkan memperjualbelikan itu sendiri memiliki arti menjual dan membeli sesuatu atau biasa disebut memperdagangkan.<sup>33</sup> Alat bantu seks (*sex toys*) yang diunggah dalam media sosial instagram yang mana dalam *caption*-nya menyebutkan mengenai nama, jenis, kegunaan, harga, dan kontak yang dapat dihubungi beserta mengenai tata cara pembelian, sudah dapat dipastikan bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk perbuatan memperjualbelikan.

---

<sup>33</sup><http://kbbi.web.id/jual%20beli> , diakses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 15.24

#### 4. Objek

- a. persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang;
- b. kekerasan seksual;
- c. masturbasi atau onani;
- d. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;
- e. alat kelamin; atau
- f. pornografi anak.

Dari semua objek yang tercantum dalam rumusan pasal 4 ayat (1), alat bantu seks (*sex toys*) memenuhi beberapa objek yaitu sebagai berikut:

- a. Ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan.

Alat bantu seks (*sex toys*) memenuhi unsur objek ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan, karena bentuk dari alat bantu seks (*sex toys*) khususnya *sex doll* yang mana berbentuk tubuh manusia (laki-laki dan/atau perempuan) tanpa busana.

- b. Alat kelamin

Rata-rata atau kebanyakan dari alat bantu seks (*sex toys*) yang dijual adalah berbentuk alat kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Seperti *dildo* yang berbentuk menyerupai penis, dan vagina pantat yang memiliki dua lubang sebagai pengganti alat kelamin perempuan.





## BAB V

## PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Unsur	Penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i>
<b>Pasal 533 ayat (3) KUHP, yaitu :</b> a. Perbuatan: 1) menawarkan; 2) menyiarkan; 3) menunjuk sebagai bisa didapat; 4) Caranya: dengan terang-terangan tanpa diminta; c. Objeknya: 1) tulisan; 2) gambar; 3) benda; d. Yang dapat membangkitkan nafsu birahi para remaja.	1. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur perbuatan menawarkan, karena dalam hal ini menawarkan alat bantu seks ( <i>sex toys</i> ) dengan mengunggah foto dan video beserta harga dan cara pemesanannya di media social <i>Instagram</i> . Foto dan video yang diunggah pada <i>Instagram</i> tersebut secara terang-terangan memenuhi unsur penawaran barang yang berkonten porno atau melanggar kesusilaan. 2. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i>

	<p>memenuhi unsur perbuatan menyiarkan karena arah yang dituju oleh pembuat yang menyiarkan adalah khalayak ramai. Dalam hubungannya dengan objek, maka yang disiarkan itu isinya berupa tulisan dan sesuatu keadaan mengenai gambar dan benda yang diketahui melanggar kesusilaan.</p> <p>3. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur perbuatan menunjuk sebagai bisa di dapat, Karena maksud dari si pembuat menerangkan tentang dimana dan bagaimana caranya dan bisa juga bilamana untuk mendapatkan tulisan, gambar atau benda yang dapat membangkitkan libido para remaja tersebut.</p> <p>Ketiga perbuatan diatas dilakukan secara terang-terangan tanpa diminta.</p>
--	---

	<p>4. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur secara terang-terangan tanpa diminta, karena si pembuat telah melakukannya secara terbuka, dan dapat dilihat oleh setiap orang yang berada di tempat itu, tidak dengan sembunyi-sembunyi. Artinya perbuatan itu dilakukan sepenuhnya atas inisiatif dan kehendak si pembuat sendiri secara sukarela, tanpa ada permintaan atau pengaruh dari siapa pun</p> <p>5. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur objek benda, Karena <i>sex toys</i> (alat bantu seks) merupakan suatu bentuk benda yang dapat digunakan untuk membangkitkan nafsu birahi para remaja, dan dengan sengaja dibentuk menyerupai alat kelamin</p>
--	--

	<p>pria juga wanita yang kegunaannya untuk melampiaskan keinginan seksual seseorang.</p> <p>6. Perbuatan penjualan alat bantu seks (<i>sex toys</i>) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur dapat membangkitkan nafsu birahi para remaja, Karena alat bantu seks (<i>sex toys</i>) sebagai suatu benda yang dapat membangkitkan nafsu birahi para remaja.</p>
<p><b>Pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Traksaksi Elektronik, yaitu:</b></p> <p>a. Unsur subjektif:</p> <p>1. Kesalahan : dengan sengaja</p> <p>b. Unsur obyektif:</p> <p>2. Melawan hukum</p> <p>3. Perbuatan :</p>	<p>1. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi seluruh unsur kesalahan dengan sengaja, Karena pelaku penjual ini dengan jelas menghendaki untuk mengunggah foto atau video berupa alat bantu seks (<i>sex toys</i>). Dalam melakukan hal tersebut pelaku juga menghendaki untuk</p>

<p>a. Mendistribusikan dan/atau</p> <p>b. Mentransmisikan dan/atau</p> <p>c. Membuat dapat diaksesnya</p> <p>4. Objek :</p> <p>a. Infomasi elektronik dan/atau</p> <p>b. Dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.</p>	<p>mendistribusikan dan/atau</p> <p>menstransmisikan dan/atau</p> <p>membuat dapat diaksesnya</p> <p>informasi dan/atau dokumen</p> <p>elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan, pelaku mengunggah foto atau video alat bantu seks agar banyak orang dapat melihat unggahan tersebut, dengan tujuan agar khalayak umum tertarik untuk membeli atau hanya sekedar melihat.</p> <p>2. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur melawan hukum: tanpa hak, Karena dalam hal ini pelaku mengetahui bahwa dirinya tidak berhak untuk mengunggah foto atau video sex toys yang telah diketahuinya melanggar kesusilaan, akan tetapi pelaku dengan sadar dan sengaja tetap melakukan penjualan alat</p>
---	---



	<p>bantu seks (<i>sex toys</i>) melalui media <i>Instagram</i>.</p> <p>3. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur perbuatan mendistribusikan, Karena informasi elektronik berupa foto atau video alat bantu seks (<i>sex toys</i>) diunggah melalui <i>Instagram</i></p> <p>4. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur mentransmisikan, karena pelaku mentransmisikan (mengunggah) foto atau video alat bantu seks (<i>sex toys</i>) melalui <i>Instagram</i> kepada setiap pengguna <i>Instagram</i> khususnya bagi para pengikut akun penjual <i>sex toys</i> ini.</p> <p>5. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur membuat dapat diaksesnya, Karena pelaku sudah</p>
--	--

	<p>melakukan perbuatan mendistribusikan dan/atau mentransmisikan penjualan alat bantu seks (<i>sex toys</i>) melalui <i>Instagram</i> sehingga dapat diaksesnya informasi penjualan tersebut oleh khalayak umum.</p> <p>6. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur objek, Karena pelaku menggunggah foto atau video berisi alat bantu seks (<i>sex toys</i>) pada <i>Instagram</i> yang objeknya melanggar kesusilaan, sifat melawan hukumnya melekat pada isi informasi atau dokumen elektronik yang melanggar kesusilaan</p>
<p><b>Pasal 4 ayat (1) UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, yaitu :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Unsur setiap orang</li> <li>2. Unsur melawan hukum</li> <li>3. Unsur perbuatan</li> </ol>	<p>1. Perbuatan penjualan <i>sex toys</i> (alat bantu seks) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur perbuatan menyebarluaskan, Karena pelaku mempromosikan yang mengakibatkan khalayak umum</p>

<p>a. Menyebarluaskan</p> <p>b. Menyiarkan</p> <p>c. Mengimpor</p> <p>d. Menawarkan</p> <p>e. Memperjualbelikan</p> <p>4. Objeknya :</p> <p>a. persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang;</p> <p>b. kekerasan seksual;</p> <p>c. masturbasi atau onani;</p> <p>d. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;</p> <p>e. alat kelamin; atau</p> <p>f. pornografi anak.</p>	<p>menjadi tahu informasi mengenai penjualan alat bantu seks (<i>sex toys</i>)</p> <p>2. Perbuatan penjualan alat bantu seks (<i>sex toys</i>) melalui <i>instagram</i> memenuhi unsur menyiarkan, Karena pelaku memberitahukan, mengumumkan, menerbitkan serta menjual alat bantu seks (<i>sex toys</i>) kepada semua orang melalui Instagram yang mana disiarkan dalam bentuk foto, gambar, maupun video</p> <p>3. Perbuatan penjualan alat bantu seks (<i>sex toys</i>) melalui <i>instagram</i> memenuhi unsur mengimpor, Karena beberapa kasus yang terjadi di Indonesia terdapat pelaku yang tertangkap menerima paket dari luar negeri yang berupa alat bantu seks ini. Selain itu pelaku penjualannya tersebut juga berasal dari luar negeri.</p> <p>4. Perbuatan penjualan alat bantu</p>
---	--

	<p>seks (<i>sex toys</i>) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur menawarkan, Karena perbuatan tersebut secara tidak langsung dapat dilakukan proses tawar-menawar lewat kotak kirim pesan atau <i>direct message</i> yang ada pada <i>Instagram</i></p>
	<p>5. Perbuatan penjualan alat bantu seks (<i>sex toys</i>) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur memperjualbelikan, Karena dalam unggahannya di <i>Instagram</i> menyebutkan mengenai nama, jenis, kegunaan, harga, dan kontak yang dapat dihubungi. Sudah dapat dipastikan bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk perbuatan memperjual belikan.</p>
	<p>6. Perbuatan penjualan alat bantu seks (<i>sex toys</i>) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur objek ketelanjangan ata tampilan yang</p>

	<p>mengesankan ketelanjangan, Karena bentuk dari <i>sex toys</i> ini khususnya <i>sex doll</i> berbentuk menyerupai tubuh atau bagian tubuh manusia (laki-laki dan/atau perempuan) tanpa busana</p> <p>7. Perbuatan penjualan alat bantu seks (<i>sex toys</i>) melalui <i>Instagram</i> memenuhi unsur objek alat kelamin, Karena rata-rata atau kebanyakan dari <i>sex toys</i> yang dijual berbentuk alat kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Seperti <i>dildo</i> yang berbentuk menyerupai penis, dan <i>vaginator</i> yang bentuknya menyerupai alat kelamin perempuan.</p>
--	---

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka penulis menyarankan hal-hal antara lain sebagai berikut:



1. Pemerintah sebaiknya segera melakukan pembuatan peraturan tentang peredaran *sex toys* (alat bantu seks) yang selama ini beredar dipasaran dan sudah diperjualbelikan secara bebas.
2. Penegak hukum diharapkan untuk tegas menegakkan hukum terkait penjualan *sex toys* (alat bantu seks) melalui *Instagram*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Peraturan Perundang-undangan :

Pasal 533 ayat (3) KUHP

Pasal 27 ayat (1) UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

Pasal 4 ayat (1) UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi

### Buku :

Adami Chazawi. **Tindak Pidana Mengenai Kesopanan**. PT Grafindo Persada. Jakarta. 2005

----- **Tindak Pidana Pornografi**. Penerbit PMN. Surabaya. 2009

Bambang Poernomo. **Asas-asas Hukum Pidana**. Ghalia Indonesia . Jakarta

Burhan Bungin. **Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa**. Kencana. Jakarta. 2005

Hariningsih. **Teknologi Informasi**. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2005

Leo Batubara. “ **Memahami Pornografi Dari Sudut Pandang HAM**”. disampaikan dalam Semiloka RUU Anti Pornografi Dan Pornoaksi Dalam Perspektif HAM. Hotel Sheraton Media Jakarta. 2006

M. Ali Zaidan. **Menuju Pembaruan Hukum Pidana**. Sinar Grafika. Jakarta. 2015

M. Romli, Asep Syamsul. **Jurnal Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online**. Nuansa Cendekia. Bandung. 2012

Moeljatno. **Azas-Azas Hukum Pidana**. PT Bina Cipta. Jakarta. 2008

Peter Mahmud Marzuki. **Penelitian Hukum**. Prenada Media. Jakarta. 2005

Rasyid Ariman & Fahmi Raghieb. **Hukum Pidana**. Setara Press. Malang. 2015

Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji. **Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat**. Rajawali Pers. Jakarta. 2004

Zainal Abidin Farid. **Hukum Pidana 1 Cetakan Kedua**. Sinar Grafika. Jakarta. 2007

Zainuddin Ali. **Metode Penelitian Hukum**. Sinar Grafika. Jakarta. 2014

P.A.F.Lamintang dan Theo Lamintang. **Delik-Delik Khusus Kejahatan Melanggar Norma Kesusilaan dan Norma Kepatutan**. Sinar Grafika. 2011. hlm. 346-347.

Simons. Leerboek II. hlm.219.

Adami Chazawi dan Ardi Ferdian. **Tindak Pidana Informasi & Transaksi Elektronik: Penyerangan Terhadap Kepentingan Hukum Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik (edisi revisi)**. Media Nusa Creative. Malang

Adami Chazawi (i). 2009. **Tindak Pidana Pornografi**. Penerbit PMN – ITS. Surabaya.

E.M Zulfajri dan Ratu Aprila Senja. **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia**. Difa Publisher. Jakarta. tanpa tahun.

Barda Nawawi Arief. **Tindak Pidana Mayantara**. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2006.

Syahrul Machmud, **Penerapan Undang-undang Pornografi pada Kasus Ariel Peterpan**, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012, hlm. 170

**Skripsi :**

Muhamad Rifefan, Skripsi, **Penggunaan Media Online Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademis**, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diakses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/15689/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

**Jurnal :**

Shinta Septiana Dewi, **Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Kasus Cybercrime (Studi Kasus Cyberporn Di Indonesia)**, Ejournal Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman, 2013, hlm. 389

**Internet :**

**Legalitas Bisnis Sex Toys**, diakses melalui <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt519344d537b5d/legalitas-bisnis-sex-toys> , pada 5 Desember 2016

**Seks Toys Di Legalkan Pemerintah, Dan Akan Di Pasarkan Di Indonesia**, diakses melalui: <http://indoharian.com/seks-toys-resmi-di-legalkan-pemerintah-dan-akan-di-pasarkan-di-indonesia-bolehkah.html>, pada 4 Desember 2016

Di akses melalui: <http://news.okezone.com/read/2010/03/23/338/315139/walah-sex-toys-barang-bebas-edar>, pada 4 Desember 2016

Di akses melalui: [http://www.huffingtonpost.com/renee-fisher/sex-toys-\\_b\\_6691544.html](http://www.huffingtonpost.com/renee-fisher/sex-toys-_b_6691544.html), pada 15 Desember 2016

Di akses melaui : <http://www.liputan6.info/2012/12/sejarah-alat-bantu-seks-sex-toys-dari.html>, pada tanggal 1 april 2017

Di akses melalui: <https://www.cermati.com/artikel/26-bisnis-online-menjanjikan>, pada tanggal 6 april 2017

Di akses melalui: Fino Yurio Kristo, Kevin Systrom, Pencipta Instagram Yang Bikin Keder Facebook, <http://inet.detik.com/read/2015/06/15/091405/2942256/398/kevin-systrom-pencipta-instagram-yang-bikin-keder-facebook>, pada tanggal 20 januari 2016, pukul 10.06 WIB.

Di akses melalui: Aplikasi Instagram, diakses melalui Play Store, pada 23 Mei 2017 pukul 11:11 WIB

Diakses melalui : <http://kbbi.web.id/sebarluas>, pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 14.45

**Kamus :**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Balai Pustaka. Jakarta. 1990

